

LAPORAN PENELITIAN

DOSEN MUDA



**INVENTARISASI BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA GUNUNGAN
MAKAM RAJA-RAJA MADURA SEBAGAI NILAI TAMBAH UNTUK
PEMBANGUNAN PARIWISATA DI MADURA**

Oleh:

**Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds
Ronald H.I. Sitinjak, S.Sn**

**DIBIYAI DIPA TAHUN 2007
NOMOR: 0145.0/023-04.0/-/2007, TANGGAL 31 DESEMBER 2006
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**JURUSAN DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
DESEMBER, 2007**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul Penelitian : INVENTARISASI BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA GUNUNGAN MAKAM RAJA RAJA MADURA SEBAGAI NILAI TAMBAH UNTUK PEMBANGUNAN PARIWISATA DI MADURA
2. Bidang Ilmu Pengetahuan : Seni
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 92-003
 - d. Pangkat/Golongan : Penata / 3C
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan/Puslit : Fakultas Seni dan Desain/Jurusan Desain Interior
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
5. Lokasi Penelitian : Madura
6. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
 - a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
7. Waktu Penelitian : 8 Bulan
8. Biaya : Rp. 10.000.000,-
(sepuluh juta rupiah)

Surabaya, 30 November 2007

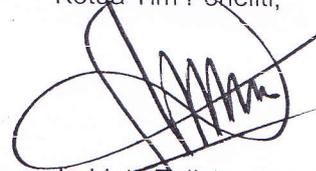
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni dan Desain



Ir. Rlduan Sukardi
NIP. 84-017

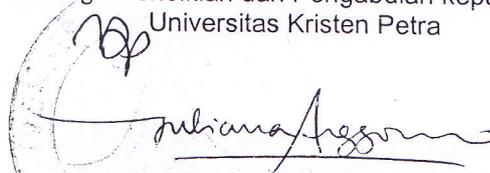
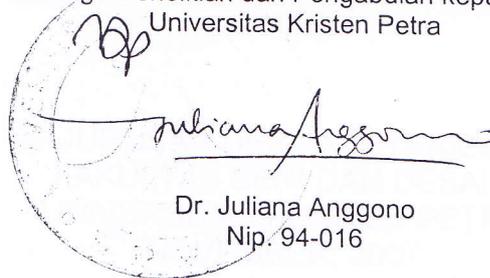


Ketua Tim Peneliti,



Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds.
NIP. 92-003

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Kristen Petra

Dr. Juliana Anggono
Nip. 94-016

RINGKASAN DAN SUMMARY

INVENTARISASI BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA GUNUNGAN MAKAM RAJA-RAJA MADURA SEBAGAI NILAI TAMBAH UNTUK PEMBANGUNAN PARIWISATA DI MADURA

Madura secara budaya terbagi menjadi 2 wilayah besar yaitu Madura barat dan timur. Madura barat meliputi wilayah Bangkalan dan Sampang serta Pamekasan, Madura timur secara khusus untuk sebutan Sumenep. Pamekasan sendiri adalah daerah peralihan antara Madura barat dan timur.

Gunungan makam di Madura adalah salah satu identitas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal ini merupakan sesuatu yang unik yang mewakili gambaran primordial awal masyarakatnya yang masuk kelompok ladang. Fungsi gunungan tidak hanya sekedar penyekat dengan kekayaan ragam yang luar biasa, tetapi memiliki makna filosofi yang sangat dalam.

Dari ke lima makam yang masih dapat diamati, ada beberapa hal yang masih dapat dinikmati. Berdasarkan kriteria bentuk, bahan, ragam hias yang digunakan, gunungan tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Berdasarkan bentuknya, gunungan yang ada di Madura terdapat 2 macam bentuk, yaitu segitiga dan segiempat. Perbedaan bentuk tersebut secara geografis dapat di bedakan berdasarkan wilayah, barat berbentuk segitiga dan timur berbentuk segiempat. Kecuali di pamekasan yang merupakan peralihan karena memiliki bentuk yang segitiga dan segiempat. Dari bahan yang digunakan juga dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu yang terbuat dari kayu dan batu. Hal ini juga sesuai dengan letak geografisnya dan ketersediaan material yang dapat terpetakan. Di Madura barat bahan yang digunakan adalah batu olet, jenis batu yang didapati disekitar wilayah tersebut. Sementara di Madura timur terbuat dari kayu. Ragam yang digunakan secara keseluruhan memiliki kesamaan, kecuali untuk gunungan yang berada di Sumemep memiliki perbedaan dalam hal ragam yaitu mulai digunakannya ragam Cina. Bahkan ragam Cina yang hadir menunjukkan bentukan yang tidak mengalami adaptasi terhadap lingkungan lokalnya. Khusus untuk daerah peralihan antara barat dan timur terdapat dua kriteria tersebut, yaitu di daerah Pamekasan, memiliki dua macam bentuk gunungan, menggunakan dua bahan serta memiliki dua ragam.

Saat ini kekayaan yang demikian ini hanya dilewati pengunjung saja, karena tujuan utama masyarakat menuju tempat tersebut adalah untuk ziarah. Perlu dikembangkan lagi potensi ini menjadi satu kekayaan yang wajib diketahui banyak orang, secara khusus untuk kalangan desain, arsitektur maupun *heritage*. Kekeyaan yang demikian tidak dimiliki daerah lain karena memiliki keunikan ditinjau dari filosofi yang terdapat didalamnya.

Kata kunci: gunungan, bentuk, ragam.

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah menyertai penulis hingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala LPPM Universitas Kristen Petra.
2. Kepala Dinas Purbakala Departemen Pendidikan Nasional Mojokerto, Jawa Timur.
3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep.
4. Pengurus PERFAS di Sumenep, Madura.
5. Bpk. Zawawi Imron, budayawan Madura.
6. Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si dan Prof. Dr. Esther Kuntjara, Guru Besar Universitas Kristen Petra.
7. Rekan-rekan civitas akademika Universitas Kristen Petra atas kritik dan sumbangan sarannya.

Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Setiap masukan dan kritik yang membangun akan sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Surabaya, 3 Desember 2007

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	01
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	04
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	06
III.1. Tujuan Penelitian	06
III.2. Manfaat Penelitian	06
BAB IV METODE PENELITIAN	07
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	09
V.1. Makam Ratu Ibu di Arosbaya, Bangkalan	15
V.2. Makam Adipati Sumenep di Asta Tinggi, Sumenep	28
V.3. Makam Panembahan Rangga Sukawati, Pamekasan	44
V.4. Makam Ratu Ibu di Madegan, Sampang	49
V.5. Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan	52
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

I.1.	Peta Lokasi Penelitian	02
V.1.	Perbandingan susunan tata ruang Kraton Sumenep dan Tanean Lanjang	12
V.2.	Lay out makam Ratu Ibu di Arosbaya Bangkalan	19
V.3.	Gambar tampak atas dan tampak depan gunungan makam Ratu Ibu (Rato Ebuh)	20
V.4.	Gambar tampak depan gunungan makam bagian kedua	22
V.5.	Gambar detail gunungan A, B, C	22
V.6.	Gambar tampak depan detail gunungan pada bagian tengah	23
V.7.	Gambar tampak depan gunungan E, F, G	23
V.8.	Ragam hias bunga teratai	24
V.9.	Berbagai bentuk ragam hias kemamang	24
V.10.	Ragam hias sulur gelung	25
V.11.	Ragam hias bunga teratai, pandan, kepala gajah, kolam air, batu karang, dan stilasi naga Cina	25
V.12.	Gambar tampak atas dan tampak depan gunungan makam Di bagian terdepan	26
V.13.	Pembagian ruang makam Asta Tinggi	29
V.14.	Ragam hias mahluk mitologi	32
V.15.	Ragam geometris	32
V.16.	Tampak dan denah rana Pangeran Rama	33
V.17.	Gambar salah satu contoh panel	34
V.18.	Panel sayap kanan dan kir	35
V.19.	Denah dan tampak rana cungkup Pangeran Jimat	37
V.20.	Panel tengah dengan komposisi panel 3-4-3	38
V.21.	Ragam hias pada krawangan	39
V.22.	Denah dan tampak muka susunan panel pada rana cungkup Ratu Tirtanegara	40
V.23.	Tampak muka panel B (kanan)	41

V.24. Tampak muka panel B' (kiri)	42
V.25. Pembagian ruang makam Rangga Sukawati	45
V.26. Denah dan tampak gunungan makam Rangga Sukawati	46
V.27. Gambar detail ragam pada makam Rangga Sukawati	47
V.28. Pintu gerbang makam Madegan Sampang	50
V.29. Gambar tampak depan gunungan makam Ratu Ibu Madegan	51
V.30. Ragam Hias stilasi garis yang saling mengikat	51
V.31. Ragam sulur gelung	51
V.32. Ragam bunga teratai	52
V.33. Lay out makam Panembahan Lemah Duwur	53
V.34. Gambar tampak depan gunungan makam Panembahan Lemah Duwur	54
V.35. Ragam hias sulur gelung pada pondasi	54
V.36. Ragam hias sulur gelung pada pintu gerbang	54
V.37. Ragam hias sulur gelur dan teratai pada pondasi makam	55

DAFTAR LAMPIRAN

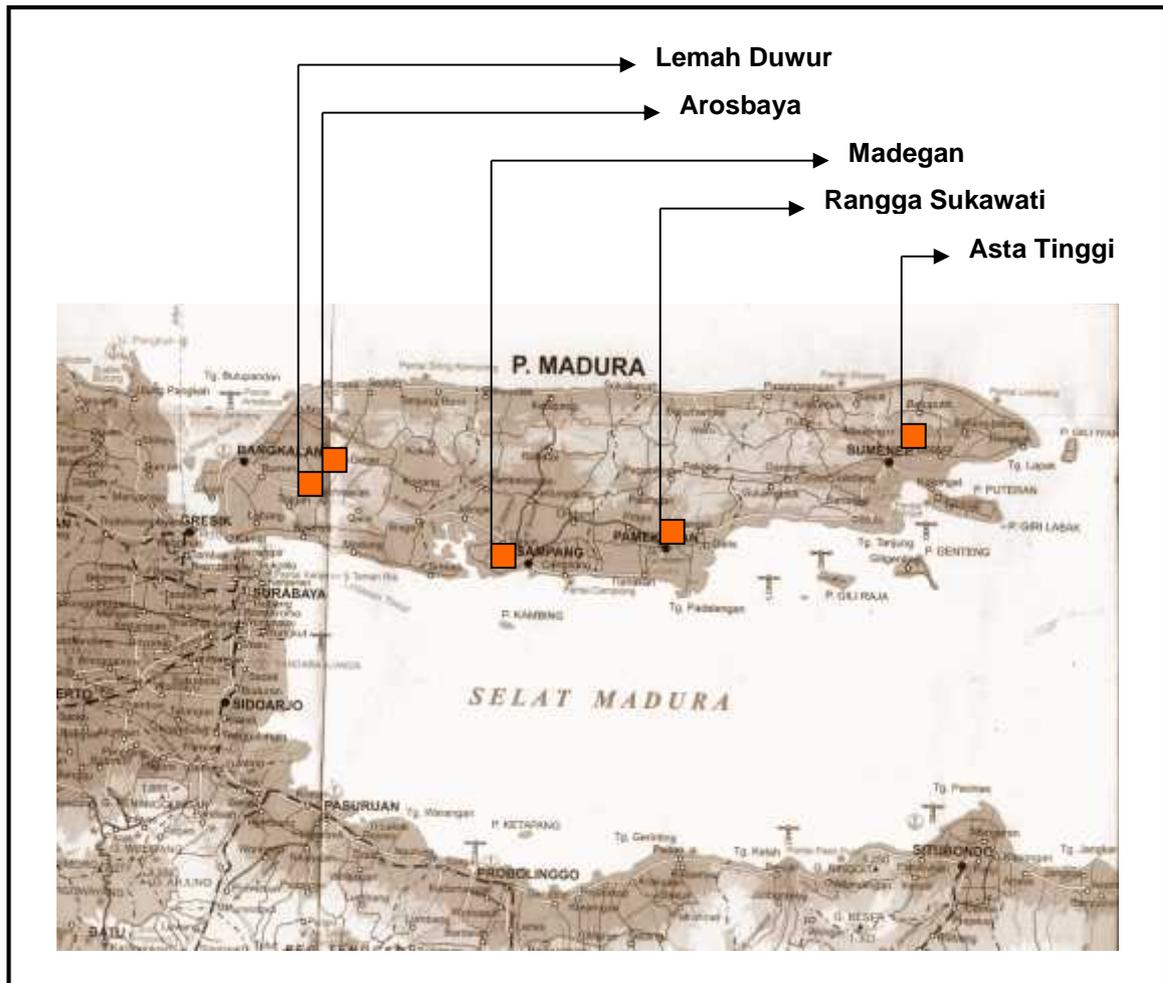
1.	Silsilah Cakraningrat	65
2.	Silsilah Dinasti Arya Wiraraja	66
3.	Silsilah Dinasti Adikoro I	67
4.	Silsilah Dinasti Kanduruan	68
5.	Silsilah Dinasti Kanduruan melalui Bindoro Saod	69
6.	Contoh Panel Atas pada Rana Pangeran Rama	70
7.	Panel Makam Pangeran Jimat	71
8.	Panel Cungkup Makam Ratu Tirtanegara	72
9.	Model Bentuk dan Ragam Inti Gunungan	73
10.	Detail Ragam Makara yang Ada di Tubuh Gunungan	75
11.	Ornamen Pendukung	76

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura adalah satu masyarakat yang mayoritas penduduknya muslim. Proses ini terjadi sangat lama sekali, beberapa masa telah terjadi di Madura, mulai dari kerajaan Medangkamulan, Singasari, Majapahit, Demak, Mataram sampai kepada pemerintahan Belanda. Dari segi budaya pengaruh budaya Hindu-Budha, Islam, Jawa, Cina dan Eropa tampaknya sangat terlihat dalam artefak yang ada. Beberapa karya budaya yang sempat didokumentasikan dalam ragam hias ukir Madura (Solaiman), dan ukiran kayu tradisional asal mula, perkembangannya dan kemungkinan dimasa depan (Angger Orie dan Poerwadi, 1979), menunjukkan bahwa pengaruh unsur budaya-budaya tersebut tampaknya sangat jelas tertinggal di artefak budaya Madura.

Salah satu kekayaan budaya besar Madura yang sampai saat ini masih bisa dinikmati adalah gunung makam raja-raja Madura. Makam raja-raja tersebut terletak menyebar di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di Bangkalan terdapat makam raja-raja Cakraningrat yang sangat besar di Arosbaya dan juga makam pendahulunya di Lemah Duwur. Di Sampang terdapat makam raja Ratu Ibu di Madegan, dan juga makam Pangeran Macan di Blega. Di Pamekasan terdapat makam Pangeran Rangga Sukawati di Kolpajung, dan di Sumenep terdapat makam raja-raja di Asta Tinggi.



Gambar I.1. Peta lokasi penelitian yang ada di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Dari sejumlah makam raja-raja tersebut, memiliki ciri khas makam Madura dan tidak dimiliki oleh makam di tempat lain yaitu gunung. Gunung makam raja atau beberapa menyebut rana, atau praba makam raja di Madura ini bentuknya sangat beragam, mulai dari yang bentuknya segitiga, sampai dengan yang berbentuk segi empat. Selain itu material yang digunakan juga sangat bervariasi, mulai dari kayu sampai dengan batu putih atau dalam bahasa lokalnya batu olet. Selain bentuk, terdapat keragaman ragam hias yang dimiliki masing-masing gunungannya. Hadirnya ragam ukir yang sangat detail, indah dan relatif masih utuh adalah salah satu daya tarik yang perlu dipublikasikan.

Tempat tersebut di atas adalah tempat yang sama sebagai tujuan wisata religi yang hanya didatangi oleh pengunjung dengan keperluan sebagai peziarah. Sebenarnya ada potensi lain dari gunung ini yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang tujuannya tidak hanya ziarah, yaitu meraka yang ingin menelusuri sejarah dan juga kekayaan ragam di Madura. Yang menjadi permasalahan adalah karena banyak diantara pengunjung yang hanya memahami tokoh yang dimakamkan ditempat tersebut, dari pada sisa kekayaan yang masih dapat dilihat dan dirasakan sampai dengan saat ini.

Ketidakhingertian masyarakat akan hal ini membuat kekayaan ini seolah-olah terkubur. Publikasi lewat media dan juga penelitian baik yang dilakukan perorangan maupun institusi membuktikan bahwa masing-masing objek tersebut merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Dalam penelitian terdahulu diketahui bahwa gunung makam di Asta Tinggi Sumenep, memiliki makna yang mampu mencerminkan tata nilai kehidupan masyarakat Madura.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Makam bagi masyarakat Indonesia atau Asia pada umumnya memiliki arti yang sangat penting. Makam bukan sekedar tempat untuk mengubur jasad orang mati. Lebih dari itu, makam memiliki makna yang sangat dalam. Bahkan makam bisa berarti juga sebagai rumah tinggal orang yang sudah mati. Seperti misalnya makam raja Mesir, makam Taj Mahal di India, dan di Indonesia makam Imogiri yang dipakai sebagai studi kasus. Makam Imogiri adalah satu bentuk makam raja Mataram yang dibangun dengan konsepsi yang sangat rumit dan kompleks. Peran dan fungsi makam ini bukan sekedar tempat mengubur mayat raja, tapi lebih dari itu adalah memiliki makna filosofis yang dalam bagi para pemakainya maupun masyarakat pada umumnya. Karena makam ini memang dibangun untuk tujuan tertentu yang bersifat sangat pribadi bagi pembuatnya. Sehingga setiap susunan tata ruangnya memimiliki fungsi dan hirarki yang sama untuk tempat tinggal orang yang hidup. Kosmologi tentang pemimpin Jawa tampak terlihat melalui tatanan ruang pada makam. Susunan berundak pada makam ini memberikan gambaran kekuasaan yang sarat dengan makna simbolik. Proyeksi makam pada prinsipnya adalah satu gambaran kehidupan di alam baka yang dicerminkan pada susunan ruang pada makam tersebut. Kelanggengan apa yang terjadi di dunia ini tampaknya ingin dihadirkan terus dalam satu nyata saat ini meskipun kenyataannya, hal itu sudah berlalu¹.

Gunungan bagi masyarakat primordial adalah bentuk yang sangat akrab. Prinsip ini jelas sekali terlihat dalam tradisi ritual mereka seperti misalnya pemahaman tentang gunung. Namun demikian ekspresi gunungan ini dalam banyak kebudayaan memiliki bentuk yang sangat bervariasi. Gunungan identik secara filosofi dengan pohon hayat. Dalam

¹ Nigro, Santi Yasmini, *Arsitektur Makam*, Kilas, Jurnal Arsitektur FT UI, Volume 3 No.2/2001.

kebudayaan Jawa gunung dikenal dengan nama kekayon yang berarti pohon.² Bagaimanapun bentuknya gunung ini adalah identik dengan pohon hayat. Makna folosofi yang terkandung didalamnya adalah sebagai simbol medium antara dunia nyata dan dunia yang di atas.³

Berbeda dengan ekspresi gunung di tempat lain, Madura memiliki kekhususan dalam hal bentuk. Gunung makam di Madura ada yang berbentuk segitiga ada pula yang berbentuk segiempat, dengan ragam yang sangat kaya, baik akibat pengaruh Hindu-Budha dan Cina. Gunung ini memiliki karakter yang bisa berubah sama sekali dari bentuk yang selama ini ada. Namun secara fungsi gunung memiliki fungsi yang tidak berubah. Secara struktur fungsi prinsip primordial masyarakatnya tercermin pada struktur makam tersebut⁴

² Sumardjo, Jakob (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung. 343-350, (2002), *Arkeologi Budaya Indonesia*, Qalam, Jogjakarta

³ Cook, Roger (1974), *The Tree Of Life*, Thames and Hudson, Slovenia

⁴ Yudoseputro, Wiyoso (1999), *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Angkasa, Bandung. 18-20, Lintu Tulistyantoro, *Kajian makna ragam hias pada rana makam raja raja madura di Sumenep* , Tesis, Bandung ITB, 2004.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

01. Memetakan bentuk gunung yang ada sehingga terbentuk tipologi pada gunung makam raja-raja Madura baik di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.
02. Menginventarisasikan Ragam Hias pada masing masing gunung sehingga dapat menjadi sumber dan inspirasi potensi lokal bagi perkembangan ilmu seni dan desain.
03. Memberi masukan bagi peneliti lebih lanjut tentang potensi wisata di Madura, yaitu berupa keragaman kekayaan bentuk dan ragam hias gunung makam raja raja madura.

III.2. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan kepada :

01. Pengembangan wisata di Madura khususnya di bidang wisata religi dan seni,
02. Memberi masukan bagi perkembangan ilmu seni dan desain dalam hal keragaman budaya, khususnya dalam hal bentuk dan ragam gunung makam.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

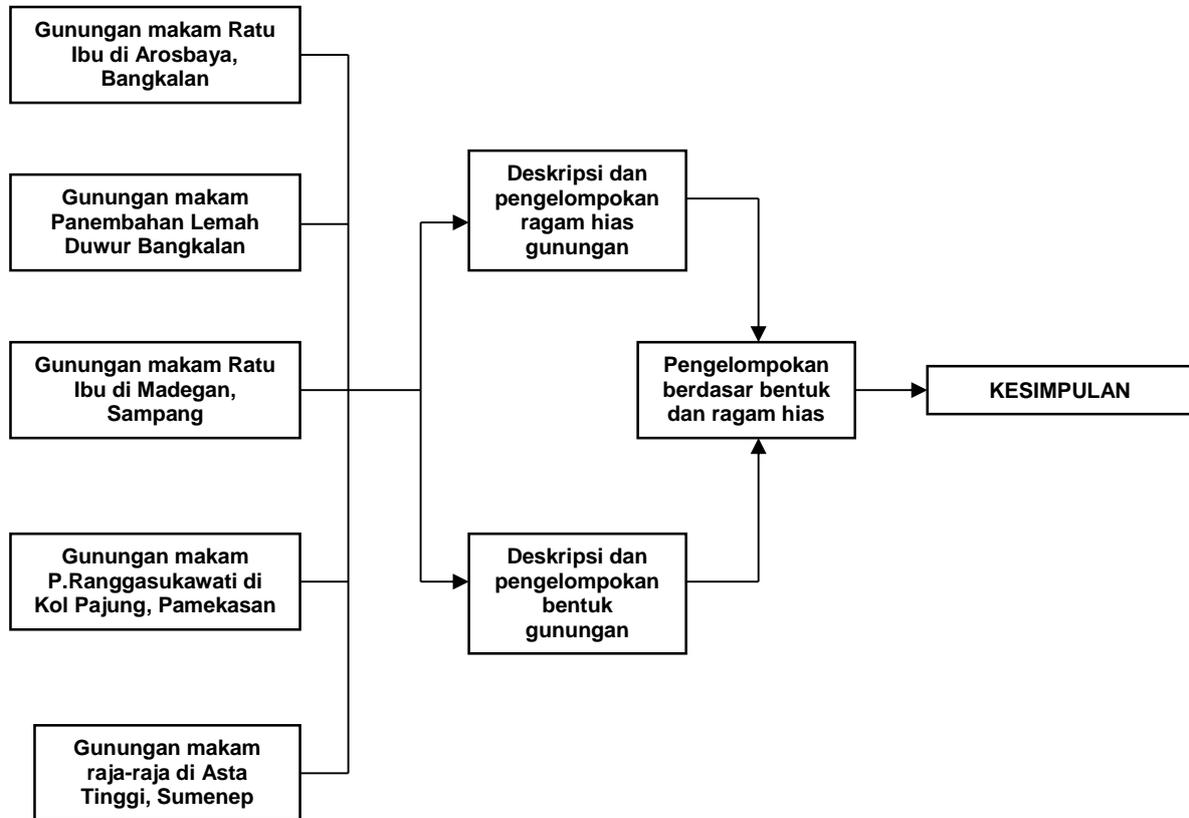
Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan observasi dan komparatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan perbandingan bentuk dan ragam kemudian mengelompokkan bentuk dan ragam hias gunung makam raja-raja Madura.

Adapun pengumpulan data yang digunakan melalui:

1. Observasi lapangan dengan cara mendokumentasi seluruh gunung yang ada di makam raja-raja Madura untuk mengapatkan data faktual bentuk gunung dan ragam hiasnya pada :
 - a. Makam Ratu Ibu, di Arosbaya Bangkalan.
 - b. Makam Panembahan Lemah Duwur.
 - c. Makam Ratu Ibu, di Madegan Sampang.
 - d. Makam Pangeran Ranga Sukawati, di Kolpajung Pamekasan.
 - e. Makam Asta Tinggi, di Kebon Agung Sumenep.
2. Penelusuran pembanding melalui literatur dan informasi.
3. Penelusuran sumber data budaya asal (Hindu Jawa/ pra Islam, Islam, Cina dan Eropa) dilakukan untuk memperjelas bentuk dan makna yang dikandung didalamnya sehingga dengan penelusuran sumber budaya asli tersebut dapat lebih dipahami kesamaan nilai yang mampu berperan sebagai unsur akulturasi pada obyek tersebut.
4. Penelusuran data lisan melalui beberapa orang yang memahami hal tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data lapangan, menganalisa berdasarkan literatur literatur dan wawancara. Sehingga didapatkan tipologi bentuk gunung secara rinci beserta dengan ragam dan makamnya.

Skema Pemikiran:



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Madura Secara Umum

Pulau Madura dalam peta budaya dibagi menjadi dua bagian, Madura barat dan Madura timur (Kuntowijoyo, 2002 hal 2). Madura barat terdiri dari Bangkalan dan Sampang, sedangkan Madura timur terdiri dari Sumenep dan Pamekasan. Dalam beberapa tulisan kuno, penggunaan istilah Madura hanya digunakan untuk menunjukan wilayah Madura barat (Aminuddin Kasdi, opcit hal 247). Sumenep adalah penyebutan yang sering dipakai untuk menunjukan daerah Madura bagian timur. Babad-babad di Jawa maupun berita-berita tertulis Belanda menyebutkan bahwa istilah Madura digunakan untuk wilayah Bangkalan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981 hal 308). Bahasa, arsitektur dan struktur makam adalah contoh perbedaan yang sangat jelas, meskipun dalam pandangan hidup masyarakatnya memiliki kesamaan nilai primordial.

Babad Madura menyebutkan bahwa raja-raja Madura barat adalah keturunan dari Majapahit melalui Lembu Peteng (Aminuddin Kasdi, hal 261-262; Nonim, 1951 hal 60-65) dan perkawinan dengan raja-raja Mataram. Misalnya saudara Amangkurat diberikan menjadi istri *triman* Cakraningrat II seorang penguasa Bangkalan (Moelyono Sastronaryatmo, 1981, hal 194), putri Sultan Bangkalan dinikahi Pakubuwono VII sebagai permaisuri, dan perkawinan dengan para bangsawan Jawa. Jadi pengaruh budaya Jawa cukup besar dalam kehidupan bangsawan Madura barat karena pertalian darah.

Raja-raja Sumenep memiliki silsilah yang berbeda-beda, berturut-turut keturunan raja Pajajaran melalui Arya Wiraraja (1292-1559), keturunan raja Demak melalui Pangeran Kanduruan (1559-1872) (Tadjul Arifin, 2002 hal 82-87), keturunan Majapahit melalui Pangeran Rama dari

Pamekasan (1872-1762) dan terakhir keturunan Kanduruan dari jalur ulama melalui Bindoro Saod (1762-1929).

Silsilah raja-raja Madura barat kalau diruntut memiliki silsilah dengan raja-raja Sumenep. Raja-raja Madura barat adalah keturunan Majapahit dari jalur Putri Cempa. Baik di Bangkalan, Sampang dan Pamekasan memiliki pertalian darah yang sangat kuat dalam silsilahnya, khususnya sampai dengan masa dinasti Cakraningrat. Meskipun dalam satu masa hubungan kekeluargaan antara Madura barat dan Sumenep mengalami satu ikatan kekeluargaan, tetapi secara prinsip garis keturunan mereka memiliki garis keturunan yang berbeda (lampiran 1,2,3,4).

Religi Masyarakat Madura

Madura dalam banyak hal tidak berbeda dengan Jawa. Hal ini dapat dimaklumi karena sejak tahun 1292, Madura adalah satu wilayah pemerintahan di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa. Apalagi dengan pertalian darah melalui perkawinan dan penempatan pejabat kerajaan di Madura.

Meninjau religi Islam pada abad XVI di Jawa, adalah relevan untuk perbandingan dalam memahami religi masyarakat Madura. Menurut Harun Hadiwijono, menyebutkan bahwa Islam yang masuk Jawa masa tersebut adalah Islam yang dibawa dari Persia dan Gujarat.¹ Nilai-nilai mitos India dan sufi Persia tampaknya ikut mempengaruhi konsep Islam itu sendiri yang masuk ke Jawa.

Keadaan ini memungkinkan terjadi karena adanya kesamaan konsep pemikiran tentang kehidupan saat ini dan sesudah mati. Pandangan kosmos yang sama ini memungkinkan menyatunya antara konsep pra Islam dan sufisme Islam yang berkembang di Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Simuh, dalam bukunya *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, ada kesamaan pandangan tentang roh orang meninggal.²

¹ Harun Hadiwijono, op cit hal 72-74

² Simuh (2003), *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, Bandung, hal 133

Pra Islam

Dalam bahasan di depan telah dikemukakan bahwa masyarakat Madura secara karakter dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat primordial Ladang, meskipun Kuntowijoyo mengelompokkannya menjadi kelompok tersendiri yaitu masyarakat Tegal, atau peladang tetap.³ Namun secara konsep pemikirannya tidak berbeda dengan masyarakat ladang pada umumnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Harun Hadiwijono, konsep dwitunggal dalam masyarakat ladang adalah pembagian tiga dalam tatanan kepercayaan. Artinya mereka membagi dunia ini menjadi tiga bagian yaitu dunia bawah, tengah dan atas. Bagian tengah inilah yang berperan sebagai perantara. Perantara berperan penting, khususnya dalam ritual baik secara pribadi maupun kelompok. Masyarakat Madura menyebutnya dengan *Dhukon, Po Sepho* atau Dukun, yaitu perantara antara dunia atas atau roh dengan dunia bawah atau dunia nyata. Perannya sangat penting dalam seluruh siklus kehidupan manusia mulai lahir sampai kematian.⁴ Sebagian masyarakat Madura masih memiliki tempat untuk ritual yaitu di kuburan yang dianggap keramat yang disebut dengan *Bhuju*.⁵

Peran Perempuan Dalam Masyarakat

Sesuai pandangan Kosmologi masyarakatnya, masyarakat Madura membedakan dan memperlakukan perempuan secara khusus. Misalnya posisi perempuan dalam rumah. Rumah adalah perempuan, artinya rumah hanya dihuni dan milik perempuan. Laki-laki dewasa akan tinggal di langgar keluarga, yaitu daerah yang terpisah dengan daerah perempuan. Laki-laki adalah luar, masuk dalam keluarga perempuan. Sehingga bila bercerai, laki-laki yang akan keluar. Pada saat bepergian, perempuan akan dikawal dengan ketat oleh laki-laki.

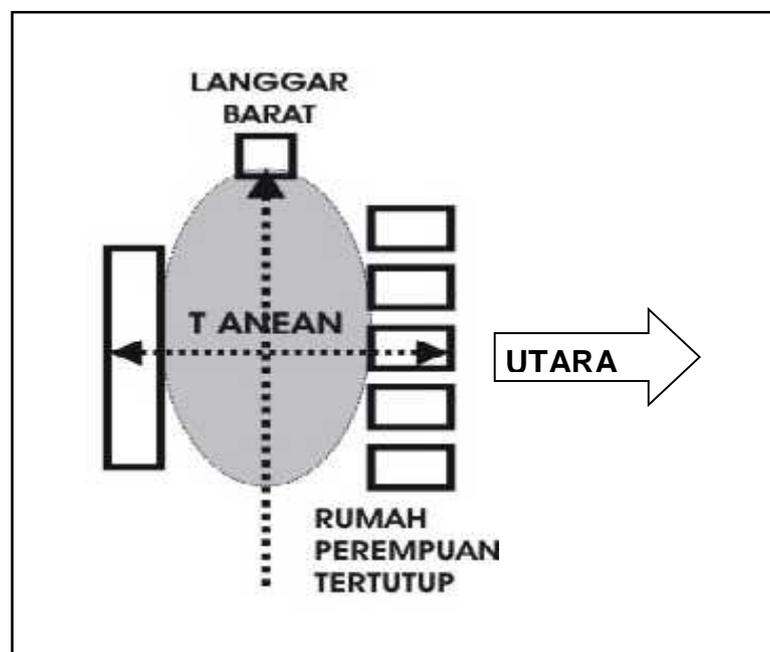
³ Kuntowijoyo (2002), op cit hal 31

⁴ Iik Arifin Mansurnoor, op cit hal 305-334

⁵ Helene Bouvier (2002), *Lebur ! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal 324-326

Budaya carok adalah salah satu bentuk penyelesaian suatu masalah melalui carok. Permasalahan yang menyangkut harga diri bisa berakhir sampai disini, khususnya apabila menyangkut dengan perempuan dan agama. Artinya perempuan adalah satu bagian penting pada masyarakat Madura.

Pola Tanean Lanjang atau pola susunan rumah rumah di Madura memiliki susunan yang sangat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Rumah adalah daerah perempuan, sementara langgar adalah laki-laki. Ruang tanean dibagi menjadi dua bagian area tinggal untuk perempuan, yang tertutup, gelap, suci dan daerah kandang yang terbuka, terang dan kotor. Perbedaan tegas antara laki-laki dan perempuan adalah saat seorang laki-laki bertamu ke Tanean, dianggap tidak sopan bila bertamu tanpa ada laki-laki di Tanean. Balai/ serambi rumah tinggal digunakan hanya untuk menerima tamu perempuan. Tamu laki-laki diterima di langgar.



Gambar V.1. Perbandingan susunan tata ruang Kraton Sumenep dan Tanean Lanjang. Kesamaan kosmologi dipakai pada dua objek tersebut pada tata ruangnya.

(Sumber : Lintu Tulistyantoro, 2004)

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Madura juga percaya pada roh-roh yang ada di alam atas yang perlu dijaga keseimbangannya agar tidak mengganggu kehidupan di dunia bawah ini. Mereka memiliki sebutan *Searaksa* dan *Pataguna*, yang adalah istilah untuk mengungkapkan kepercayaan mereka terhadap kekuatan yang ada di luar dirinya. Istilah lain seperti *Gondoruwo*, *Bi-Ibi*, *Li Bali*, *Bukkak*, *Setan Gundul*, *Di Dadin*, *Jarangkong*, *Tak Cetak* dan *Ro Paro*. Kepercayaan mereka terhadap jimat juga masih bertahan hingga saat ini. Juga hal lain seperti pandangan terhadap hari-hari tertentu, makam keramat, gerhana, lontar suci, perlengkapan orang sakti, gua pertapaan, tulang ikan duyung, kayu cendana, sirih, asap dupa, garam, akar bahar, pohon pepaya, akar mronggi, jrango, serta tulang dan gigi babi.

Upacara untuk mengatasi unsur jahat dan menyeimbangkan antara kedua unsur yang bertentangan tersebut disebut *Rokad* (dalam bahasa Jawa Ruwat). Prosesi ini merupakan bentuk harmonisasi yang transenden antara dunia atas dan bawah. Seperti *Rokad Desa*, *Rokad Tase*, *Rokad Bhuju*, *Rokad Ojhan*, *Rokad Bengko/Roma*. Adapun *Rokad* yang berhubungan secara langsung terhadap alur kehidupan seseorang, misalnya *Rokad Pandhaba* (Lima Pandawa), untuk menghilangkan sial dalam satu susunan keluarga yang khusus. *Rokad* dilakukan dengan tarian ataupun pertunjukan yang memainkan cerita-cerita khusus, atau pula dengan syair-syair khusus dalam bentuk *Mamaca*. Meskipun saat ini sudah dikemas dalam balutan Islam, beberapa desa masih memiliki kepercayaan terhadap makam keramat atau *Bhuju*. Makam keramat ini adalah makam orang-orang yang berjasa, raja, tokoh atau alim ulama. Di tempat inilah selalu diadakan ritual atau selamatan seperti *Rokad Disa*, *Rokad Bhuju* dll. Dalam acara ini sering dipentaskan kesenian sebagai ritual tertentu. Selain makam, tempat yang dianggap keramat adalah mata air, persimpangan jalan dan lain sebagainya. Tempat ini diberi sesajen pada saat-saat tertentu. Demikian pohon-pohon tertentu dianggap memiliki kekuatan gaib. Selain tempat keramat masyarakat Madura juga

percaya kepada benda-benda keramat seperti keris, cadik, kudi dari orang orang sakti yang dianggap masih memiliki tuah sampai dengan saat ini.

Masa Islam Sampai Saat Ini

Sufisme Islam yang berkembang di Madura tidak terlepas dengan perkembangan yang terjadi di Jawa. Abdulrahman menyebutkan bahwa pengenalan Islam di Madura dimulai oleh Sunan Giri, kemudian Sunan Padusan (cucu Sunan Ampel) yang menyebarkan Islam di Madura sekitar abad XV.⁶ Beralihnya kepercayaan para penguasa di Madura menjadi Islam juga ikut mempengaruhi budaya yang terjadi di Madura.

Saat ini Islam adalah orientasi hidup, meskipun dalam kenyataan sehari-hari, nilai-nilai lama masih diadopsi dengan harmoni oleh sebagian masyarakatnya. Iik Arifin Mansurnoor berpendapat bahwa masyarakat Madura setelah Islam masuk, maka terjadi perubahan orientasi.⁷ Dari orientasi Keraton berubah menjadi orientasi ke pondok. Hal ini dapat dilihat dari tata nilai kehidupan mereka. Islam diajarkan pada masyarakat sejak dini oleh orang tua ataupun oleh orang yang dianggap mampu. Pengenalan Islam dilakukan sejak masa kanak-kanak, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan di pondok.

Dalam hal pendidikan, mereka lebih bangga bila anak anaknya berhasil menjadi seorang ulama, bahkan garis keturunan seorang ulama terkenal memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat Madura. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Madura lebih suka memasukan anaknya ke pendidikan agama di pondok-pondok dari pada ke sekolah umum.

Dalam tata ruang rumah tradisional tampak jelas peran Islam yang sangat penting. Pusat orientasi rumah adalah langgar, masyarakat Madura akan merasa malu apabila dalam tanean mereka belum memiliki langgar. Langgar secara fungsi selain untuk sholat jama'ah juga berfungsi sebagai transfer nilai bagi seluruh anggota keluarganya.

⁶Abdulrachman, op cit hal 16-17

⁷ Iik Arifin Mansurnoor, op cit hal 305-334

Seni Islam mempengaruhi masyarakat seperti Gambus, Zamroh, Hadrah, cara berpakaian seni Tayub juga mengalami penyesuaian, dari dada terbuka atau pakai *kemben*, berubah menggunakan kebaya, meskipun masih menggunakan kebaya yang transparan.⁸

Ritual-ritual masyarakat mengalami perubahan cukup berarti, ritual dilakukan dengan doa-doa Islam dan pemimpinnya adalah seorang ulama, bukan lagi Dhukon. Ulama memiliki peran dan posisi penting sebagai pengganti dhukon atau orang yang dituakan. Artinya setiap ritual dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pribadi maupun keluarga, selalu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada seorang kyai atau ulama. Bahkan tata carapun dilakukan sesuai dengan petunjuk para ulama tersebut.⁹ Contoh di atas memperlihatkan adanya pengkayaan dalam kehidupan masyarakat dengan bentuk yang baru.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam yang berkembang di Madura pada awalnya adalah Islam Sufi. Aliran ini memungkinkan terjadinya sintesa dengan nilai-nilai lokal, atau sinkretisme pada banyak segi, sastra dan budaya khususnya, sehingga nilai-nilai lokal tidak hilang begitu saja. Inilah salah satu alasan mengapa pengaruh luar di makam Asta Tinggi dapat diterima dengan mudahnya. Selain alasan pandangan kosmologi primordial masyarakatnya yang Ladang-Maritim yang terbuka terhadap pengaruh luar.

Observasi terhadap enam makam yang ada di Madura, berdasarkan dengan bentuk dan ragam hias gunung makam tersebut. Didapatkan hasil sebagai berikut :

V.1. Makam Ratu Ibu di Arosbaya, Bangkalan

V.1.1 Gambaran Umum

Makam Ratu Ibu di Arosbaya Bangkalan ini adalah kompleks makam Adipati Cakraningrat. Letak makam ini berada di atas bukit berundak, seperti lazimnya punden berundak di Indonesia. Awalnya makam ini adalah makam Ratu Ibu yaitu permaisuri Cakraningrat I pada

⁸ Helene Bouvier, op hal 229

⁹ Simuh, op cit hal 130-133

akhir bertapanya. Cakraningrat adalah penguasa Madura pada awal Mataram menguasai Madura, pemerintahannya berada di Sampang. Cakraningrat adalah adipati pertama, menurut sejarah Madura, Cakraningrat adalah salah satu keturunan Majapahit hasil perkawinan dengan putri Cempa, yaitu Lembu Peteng (nonim, 1951). Istilah Lembu Peteng banyak dijumpai di beberapa tempat dan literatur. Beberapa ahli memperkirakan Lembu Peteng adalah keturunan adipati dari bukan permaisuri. Garis keturunan ini mengukuhkan dan menegaskan bahwa Cakraningrat adalah keturunan dari kerajaan besar yaitu Majapahit. Pada kompleks makam ini terdapat tujuh keturunan Cakraningrat yang menjabat sebagai adipati di Madura barat yaitu Sampang dan Bangkalan.

V.1.2. Layout Makam

Karena makam ini berada di atas puncak bukit batu putih. Memiliki orientasi makam seperti makam Islam pada umumnya yaitu berorientasi utara-selatan. Bagian utara adalah yang tertinggi, memiliki sifat paling suci yaitu makam utama Ratu Ibu/ Permaisuri Cakraningrat I. Ratu Ibu adalah permaisuri Cakraningrat I yang meninggal di tempat tersebut karena selama hidupnya hanya dipakai untuk bertapa dalam kesedihan sampai air matanya membasahi sekelilingnya, sehingga makam ini juga dikenal dengan makam Aer Mata. Sedangkan Cakraningrat I sendiri dimakamkan di Imogiri Jogjakarta. Untuk mencapai puncak makam harus dicapai dengan menaiki sejumlah anak tangga. Disamping kanan atau sisi barat makam terdapat sebuah masjid dan sebuah mata air. Serta beberapa makam orang yang berjasa terhadap keluarga Cakraningrat (nonim, 1951).

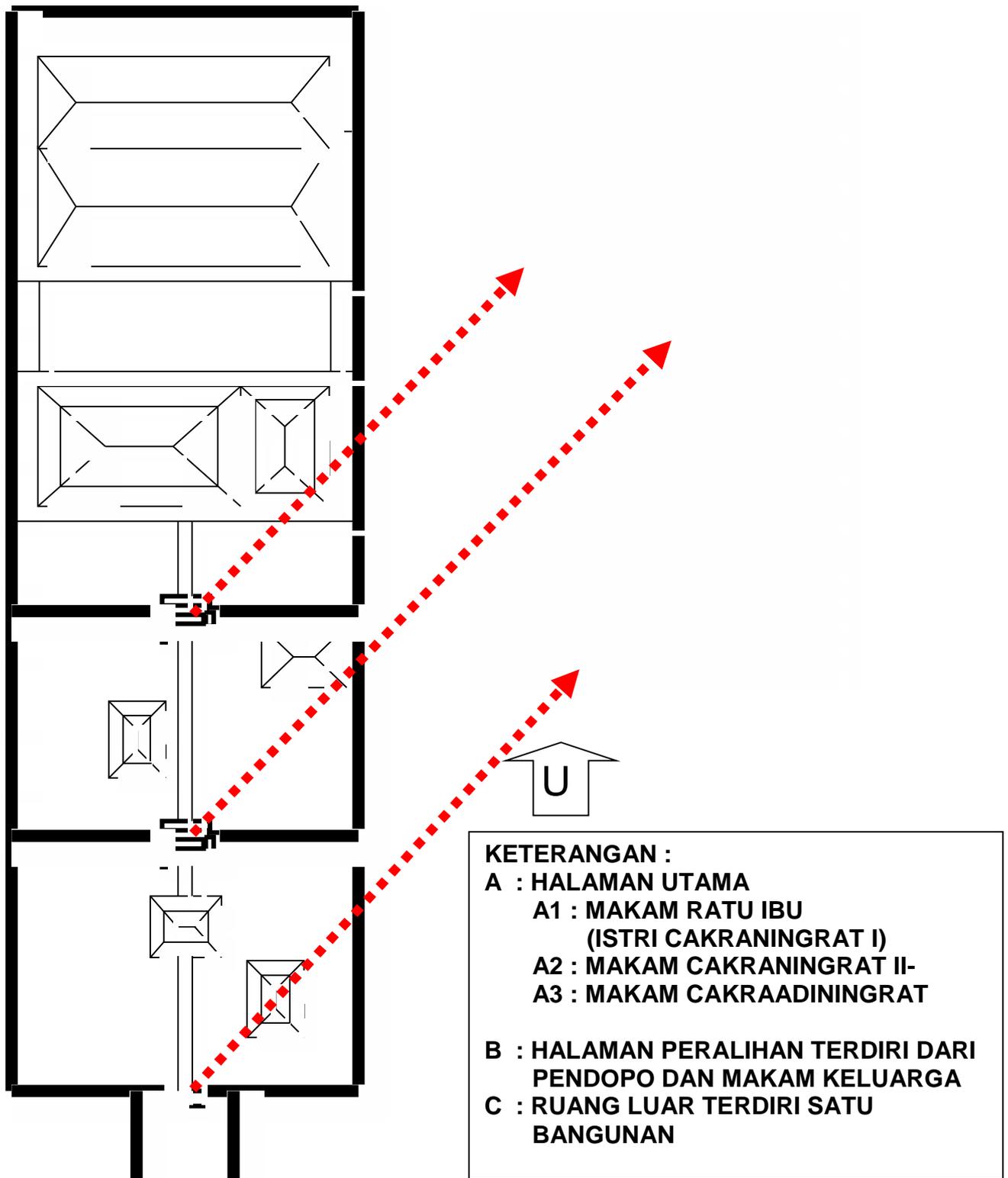
Makam ini terdiri dari ruang-ruang yang tersusun sebagai berikut, halaman luar, halaman tengah, dan halaman dalam atau utama. Halaman luar adalah halaman pertama dari kompleks makam ini. Halaman ini memiliki dua bangunan utama yaitu bangunan yang tertutup dan bangunan yang terbuka. Bangunan tertutup ini adalah bangunan dengan atap joglo dan dikelilingi tembok, sedangkan bangunan terbuka berupa

pendopo beratap joglo, yang terletak tepat di depan pintu masuk ke halaman berikutnya. Untuk memasuki halaman luar ini, harus melewati sebuah pintu gerbang bata plester, berhiaskan stilasi tanaman dan bentuk geometris.

Masuk ke halaman berikutnya harus melewati pintu gerbang berbentuk *paduraksa* dengan gaya Majapahit yang sederhana, tanpa ornamen dan dibuat dari bahan batu putih. Di halaman berikutnya juga terdapat dua bangunan. Bangunan pertama cungkup tertutup berisi makam keluarga adipati yang memihak kepada Belanda, sehingga makam ini dipisahkan dan tertutup serta hiasannya juga memiliki karakter yang berbeda. Bangunan yang lain adalah bangunan pendopo terbuka, saat ini dipakai untuk penerima tamu bagi petugas makam.

Halaman utama adalah makam adipati-adipati Madura barat, yang awalnya berpusat di Sampang, selanjutnya pusat pemerintahan di Bangkalan yaitu dinasti Cakraningrat. Memasuki halaman ini terdapat satu pintu gerbang yang sangat mirip dengan pintu gerbang kedua, dengan gaya Majapahit, tanpa ornamen dan terbuat dari bahan batu putih juga. Area ini memiliki kelompok makam yang terdiri dari 3 cungkup utama. Pada area tertinggi terdapat cungkup dengan makam utama yaitu permaisuri Cakraningrat I. Dalam cerita masyarakat, beliau dikenal dengan sebutan Ratu Ibu. Makam Ratu Ibu ini mudah dikenali karena ditandai dengan hadirnya gunung yang terbuat dari batu putih yang disebut *batu olet*. Batu ini diambil di sekitar pegunungan tidak jauh dari makam ini. Karakter yang dimiliki batu ini adalah ulet, sangat kuat dan keras. Di luar gunung ini terdapat makam-makam lain yang tidak menggunakan gunung. Cungkup berikutnya adalah cungkup makam Cakraningrat II dengan keturunannya. Memiliki gunung yang sangat panjang dan menyatu menjadi satu dengan ragam yang sangat kaya. Material gunung terbuat dari *batu olet* juga. Serta pada bagian ini memiliki gunung utama yang terdiri dari 5 gunung, disamping kiri dan kanannya terdapat masing masing 2 gunung yang berukir dan tidak berukir.

Dibagian paling bawah dari halaman utama ini terdapat cungkup makam adipati penerus Cakraningrat I. Pada cungkup ini terdapat gunungan yang menyatu dan berjumlah 9 gunungan, dengan bentuk ragam hias yang lebih sederhana dibanding dengan gunungan makam Cakraningrat di atasnya. Material yang digunakan tidak berbeda dengan makam sebelumnya. Yang membedakan dengan gunungan sebelumnya adalah ragam hias yang dipakai. Ragam hiasnya berbentuk stilasi sulur tumbuhan, dengan pahatan yang besar-besar. Bentuk gunungannya lebih mendekati kepada bentuk gunungan wayang. Yang spesifik dari makam ini adalah setiap jirat makam memiliki ragam yang merupakan simbol dinasti Cakraningrat, berbentuk cakra dan bentuknya sangat dekat dengan simbol Surya Majapahit, simbol keagungan kerajaan Majapahit.



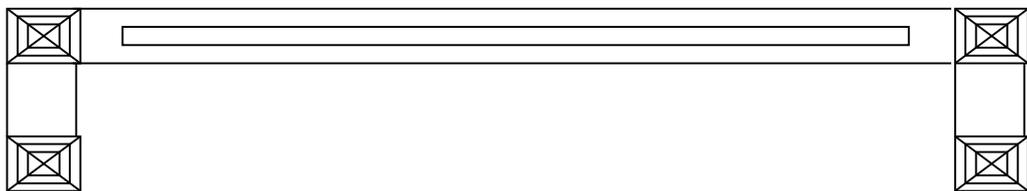
Gambar V.2. Lay out makam Ratu Ibu di Arosbaya Bangkalan, yang terdiri dari 3 bagian yaitu halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam.

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dari nama dan pola susunan makam tersebut sebenarnya sangat jelas bahwa makam yang utama adalah makam perempuan yaitu Ratu Ibu. Peran perempuan pada masyarakat madura adalah sangat penting. Hal ini sesuai dengan prinsip pandangan primordial masyarakatnya, yang menempatkan perempuan sebagai bagian yang sangat penting. Perempuan menempati tempat yang paling utama di dalam lay out makam ini.

V.1.3. Bentuk dan Ragam Hias Gunungan

V.1.3.1. Bentuk dan Ragam Hias Gunungan A1 Makam Ratu Ibu Arosbaya

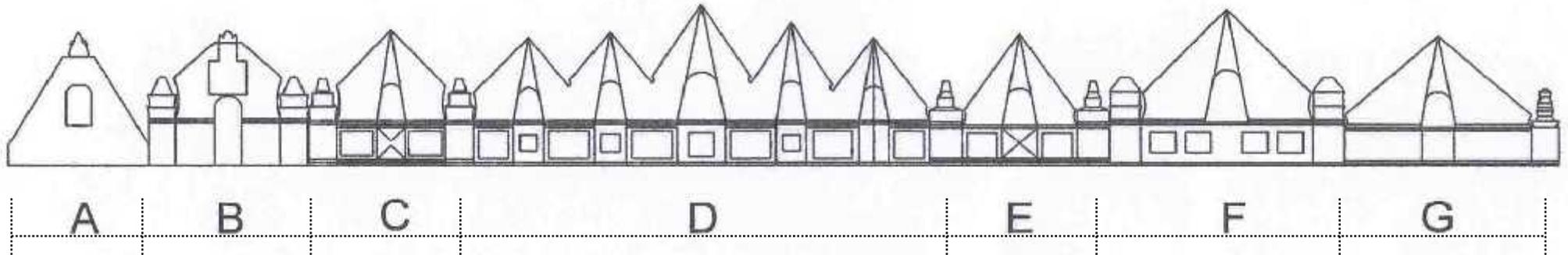


Gambar V. 3. Gambar tampak atas dan tampak depan gunungan makam Ratu Ibu (Rato Ebu), berbentuk segitiga dan berbahan *batu olet*, sejenis batu marmer yang didapat di sekitar pegunungan Arosbaya. Dengan ragam berbentuk flora, fauna, beberapa makhluk mitologi, juga air dan gunung.
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

V.1.3.2. Bentuk dan Ragam Hias Gunungan A2 Makam Ratu Ibu

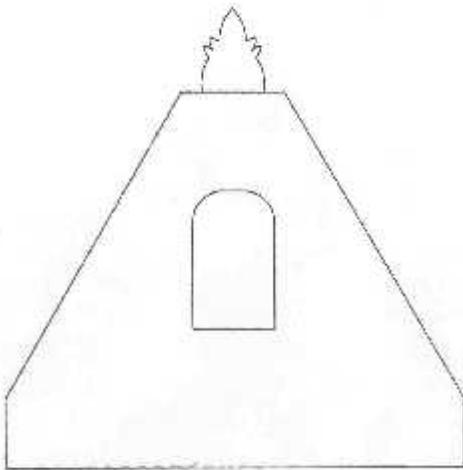
Arosbaya

Bentuk gunungan makam ini memiliki bentuk segitiga yang bersambung satu dengan yang lain dan ada pula yang terpisah, atau berdiri satu satu. Bahan yang digunakan terbuat dari batu olet. Ragam yang digunakan juga sangat variatif, mulai dari flora, fauna, maupun makhluk mitologi. Ragam flora didominasi ragam teratai, juga pandan dan beberapa pohon buah buahan. Binatang mitologi hadir seperti kepala gajah, kemamang, air dan lain-lain.



Gambar V.4. Gambar tampak depan gunung makam bagian kedua, berbentuk segitiga dan berbahan *batu olet*, sejenis batu marmor yang didapat di sekitar pegunungan Arosbaya. Bagian D adalah gunung yang menyatu berjumlah 5, dengan hiasan yang sangat detail.

(Sumber : rekonstruksi pribadi)



Gambar V.5. Gambar detail gunung A, B, C.

(Sumber : rekonstruksi pribadi)

Gambar V.6. Gambar tampak depan detail gunung pada bagian tengah, berbentuk segitiga dan berbahan *batu olet*. Gunung ini merupakan satu kesatuan dan berjumlah 5 buah.
(Sumber : rekonstruksi pribadi).

Gambar V.7. Gambar tampak depan detail gunung E, F, G. Kondisi sesungguhnya gunung G tidak memiliki ragam hias, F dan E memiliki tetapi sangat sedikit.
(Sumber : rekonstruksi pribadi)



Gambar V.8. Ragam hias bunga teratai yang menjadi ciri ragam Majapahit, hadir dalam panel panel gunungan makam tersebut. Lebih lengkapnya terdapat dalam lampiran 9.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar V.9. Berbagai bentuk ragam hias kemamang terdapat pada peralihan gunungan. Lebih lengkapnya terdapat dalam lampiran 9.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar V.10. Ragam hias sulur gelung, terdapat pada pertemuan antara dua gunung, dan pinggiran gunung.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)



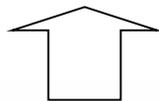
Gambar V.11. Ragam hias bunga teratai, pandan, kepala gajah, kolam air, batu karang, dan disebelah kanan terlihat stilasi naga Cina. Ragam ini sangat banyak variasinya dan terdapat di dalam gunung itu sendiri. Lebih lengkapnya terdapat dalam lampiran 9.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada contoh ragam hias diatas sangat jelas diketahui bahwa pengembangan stilasi flora dari bunga teratai sangat sangat menonjol. Baik pengembangan dari bunga teratai menjadi ragam yang geometris,

sampai kepada ragam hias yang sangat natural. Tampak pula stilasi kepala gajah yang berbelalai dan bentuk naga Cina. Selain itu kala makara atau juga disebut kemamang memiliki ragam yang sangat banyak. Ragam hias burung natural hanya ditemui satu buah saja, tetapi bentuk sayap banyak ditemui di tempat tempat lain. Ragam lain yang hadir adalah kolam air, bukit batu yang terkomposisi tiga-tiga. Secara keseluruhan ragam flora hadir lebih dominan.

V.1.3.3 Bentuk dan Ragam Hias Gunungan A3 Makam Ratu Ibu Arosbaya



Gambar V.12. Gambar tampak atas dan tampak depan gunungan makam di bagian terdepan, berbentuk gunungan wayang, berbahan *batu olet*, sejenis batu marmer. Dengan ragam stilasi berbentuk flora yang sangat besar besar, tidak ditemukan ragam lain seperti fauna, beberapa makhluk mitologi, juga air dan gunung.

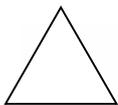
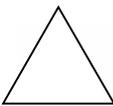
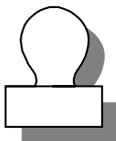
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

Bentuk segitiga yang demikian sangat dekat dengan pohon kehidupan khususnya dengan kekayon wayang. Bentuk segitiga ini sangat dekat dengan prinsip primordial masyarakatnya. Artinya ekspresi bentuk tiga sebagai manifestasi gunung, atau tempat bersemayam roh-roh suci sangat terekspresi disini. Jadi meskipun secara garis keturunan unsur Cina seperti Putri Cempa dan Putri Cina adalah leluhur mereka, tetapi pengaruh Majapahit sangat sangat menonjol.

Pada contoh ragam hias di atas sangat jelas diketahui bahwa pengembangan stilasi flora dari bunga teratai sangat sangat menonjol. Baik pengembangan dari bunga teratai menjadi ragam yang geometris (gambar V.8.), sampai kepada ragam hias yang sangat natural. Tampak pula stilasi kepala gajah, bentuk sepasang naga Cina (gambar V.11.). Selain itu kala makara atau juga disebut kemamang memiliki ragam yang sangat banyak (gambar V.9.). Ragam Hias burung natural hanya ditemui satu buah saja, tetapi bentukan sayap banyak ditemui di tempat-tempat lain. Ragam lain yang hadir adalah kolam air, bukit batu yang terkomposisi tiga-tiga (gambar V.11.). Secara keseluruhan ragam flora hadir lebih dominan. Dari data yang ada ini jelas sekali bahwa unsur ragam yang hadir adalah ragam Majapahit.

Perbedaan yang sangat menonjol adalah pada panel terakhir dimana pada panel ini hanya hadir ragam sulur gelung saja, sedangkan ragam lain tidak hadir disini. Ditinjau dari ragam hiasnya, terlihat perbedaan sangat mencolok karena ragam di panel sebelumnya stilasi ragam masih mendekati kepada sifat natural, sementara ragam terakhir sudah sangat stilasi.

Apabila diamati lebih lanjut perbedaan sangat jelas bahwa semakin baru ragam itu dibuat maka semakin sederhana pula stilasi yang tampil pada gunungan tersebut. Ada satu indikasi menarik dengan hadirnya ragam kaligrafi Arab pada jirat maupun pada hiasan lain, sangat jelas menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh Islam di tempat tersebut, maka semakin sederhanalah ragam yang digunakan.

Elemen Penentu	Gunungan I	Gunungan II	Gunungan III
Bentuk gunungan			
Ragam hias	Flora, fauna, makhluk mitologi	Flora, fauna, makhluk mitologi	Flora, kaligrafi Arab pada jirat
Karakter ukiran	Sangat halus dan detail	Sangat halus dan detail	Besar besar
Penyekat antar gunungan	Berbentuk candi	Berbentuk candi	Tidak ada penyekat
Material	Batu olet	Batu olet	Batu olet
Kosmologi primordialnya	Menganut pola tiga	Menganut pola tiga	Menganut pola tiga

V.2. Makam Adipati Sumenep di Asta Tinggi, Sumenep

V.2.1. Gambaran Umum Makam Asta Tinggi

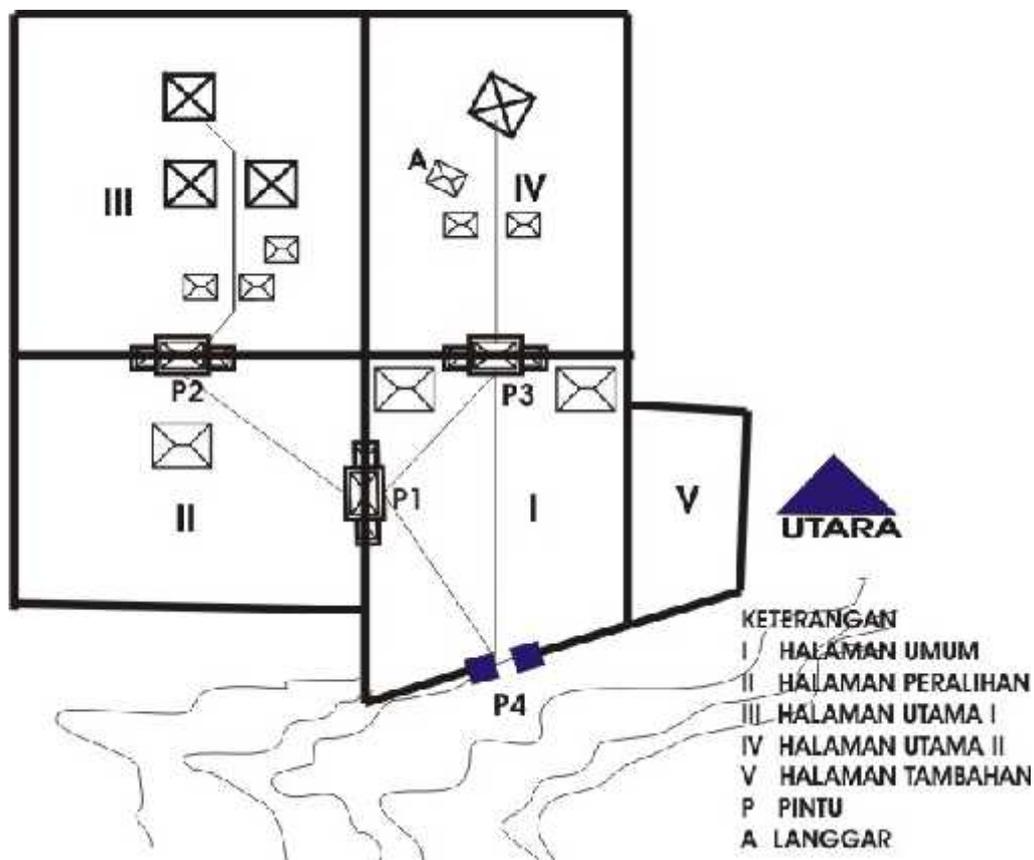
Makam Asta Tinggi berada di perbukitan. Pada lereng makam dialiri sungai yang oleh Kali Andjok (Andjok berarti tanah turun) yang mengalir dari utara ke selatan¹⁰. Komplek makam ini merupakan susunan berundak dengan susunan makam yang terdiri dari halaman luar, peralihan, dan halaman utama. Makam ini menghadap ke utara, pintu masuk dari arah selatan, menghadap ke arah kota atau keraton Sumenep. Arah makam pada masing-masing cungkup tidak sama. Arah Cungkup Pangeran Rama, Cungkup Pangeran Jimat dan Cungkup Ratu Tirtanegara adalah ke utara. Cungkup makam Sultan Abdulrahman adalah tegak lurus arah kiblat, arah ini dilihat dari tata letak bangunan langgar dan makam.

Arah makam pada dua kelompok cungkup tersebut berbeda arah. Cungkup terbaru, memiliki arah yang benar, tegak lurus kiblat, penerapan aturan agama sangat konsisten (Abay Subarna, 2004). Sedangkan makam sebelumnya nilai lokal lebih berperan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Diambil dari kondisi peta tahun 1942, dokumentasi Direktorat Geografi Bandung.

V.2.2. Tata Letak Makam Asta Tinggi

Makam Asta Tinggi adalah makam adipati-adipati Sumenep yang dibangun di atas bukit batu. Apabila dilihat dari posisinya maka makam ini adalah makam tertinggi dari kompleks pemakaman secara keseluruhan. Makam-makam di bawahnya adalah makam-makam bangsawan Sumenep, seperti misalnya terletak makam bupati Semarang, mertua dari Sultan Abdulrahman, dan masih banyak lagi makam-makam yang ada disekelilingnya. Sementara posisi yang paling tinggi adalah makam adipati-adipati sesudah Pangeran Anggadipa.



Gambar V.13. Pembagian ruang makam Asta Tinggi dengan pembagian ruang ruangannya dan garis kontur. Masing-masing halaman dipisahkan oleh gerbang P1,P2, P3.

Sumber : Disalin dari Skripsi mahasiswa S1, FISB UGM

Komplek makam Asta Tinggi berbentuk segiempat yang terbagi menjadi empat bagian pada bagian utamanya. Sementara satu sisi yang lain terdapat ruang tambahan yang terdiri dari makam prajurit panah, semuanya perempuan berjumlah 80 orang. Komplek makam Asta Tinggi dikelilingi tembok setinggi 7 meter. Dibangun tanpa menggunakan perekat atau spesie, dengan ketebalan sekitar 60 centimeter.

Posisi makam menghadap utara–selatan sesuai dengan arah penjuruan mata angin. Pintu gerbang masuk ke makam berada di sisi selatan. Pintu masuk kompleks makam tertua mengarah ke arah barat. Pintu gerbang utama menuju arah utara dimana terletak makam terbaru, yaitu makam Sultan Abdulrahman dan keluarganya.

Makam Asta Tinggi secara garis besar dibagi menjadi tiga ruang, bila dilihat dari arah barat-timur. Arah barat adalah makam paling tua, ke arah timur adalah makam generasi berikutnya, serta pada ujung timur terdapat makam prajurit perempuan yang berjumlah 80 orang. Arah utara-selatan terdiri dari dua bagian utama. Bagian paling utara adalah makam para adipati-adipati dan keluarga dekatnya, kemudian di sisi selatan adalah berisi makam para kerabat.

Tata Ruang Makam Asta Tinggi terdiri dari empat bagian utama dan satu kelompok tambahan dengan susunan sebagai berikut:

- Halaman I, halaman pertama yang merupakan ruang umum atau penerima, setelah melewati pintu gerbang terbuka. Halaman ini memiliki dua bangunan yaitu rumah penjaga dan informasi serta perpustakaan. Pada halaman ini tidak ditemui satu pun makam. Halaman ini memiliki 3 buah akses pintu menuju halaman II, Halaman IV dan makam prajurit wanita, dengan 2 gapura utama dan 1 gapura kecil. Gapura utama terletak di sebelah barat dan utara, sementara gapura kecil menuju arah Timur. Halaman I dan halaman II dihubungkan melalui gapura barat. Halaman I dan halaman IV juga dihubungkan dengan pintu gerbang besar. Halaman I dan halaman V dihubungkan dengan gapura kecil berupa lengkungan menuju makam prajurit panah.

- Untuk memasuki halaman II dipisahkan Gerbang P3 dengan bentuk dan gaya Eropa dan harus menaiki anak tangga sebanyak lima buah. Untuk memasuki halaman empat dibatasi oleh pintu gerbang P2 dengan gaya Eropa yang sangat megah dan harus menaiki anak tangga sebanyak sembilan buah. Sementara menuju makam prajurit harus melalui pintu gerbang kecil berbentuk lengkung dengan jumlah anak tangga tiga buah.

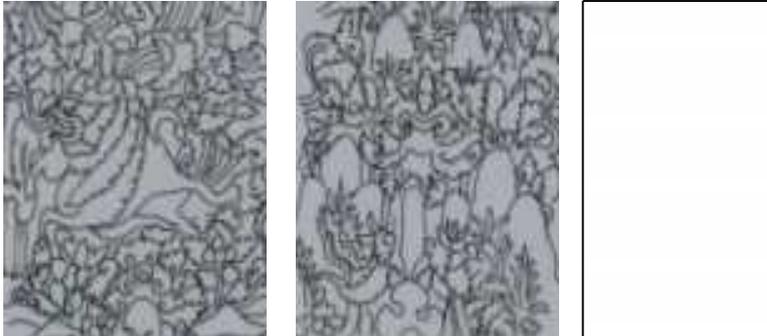
V.2.3. Bentuk dan Ragam Hias Gunungan Makam Asta Tinggi

Bentuk gunungan ini sangat menonjol berbentuk segi empat. Bentuk segi empat ini sesuai dengan struktur bentuk primordial maritim. Hal ini bisa dipahami bahwa masyarakat Sumenep memcerminkan adanya unsur ini. Sementara kalau dilihat dari pengaruh budaya Cina sangat terasa bahwa segi empat yang identik dengan angka empat memiliki arti mati. Hal ini dapat dipahami dengan jelas bahwa angka empat sangat pas bila digunakan di makam.

V.2.3.1 Cungkup Pangeran Rama

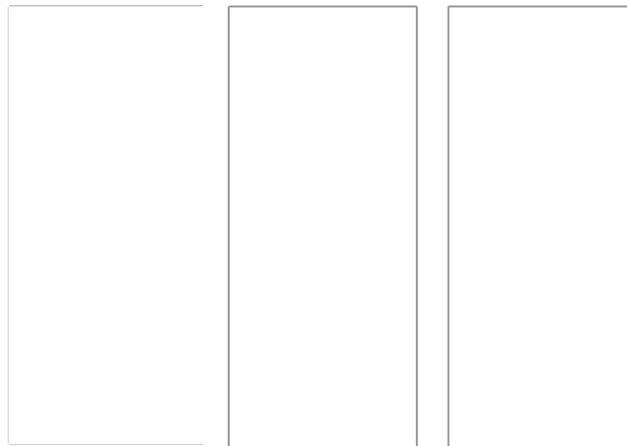
Gunungan Cungkup Pangeran Rama berbentuk segi empat, terbuat dari kayu dengan finishing cat warna coklat. Terdiri dari panel utama dengan sayap kedepan di kanan dan kirinya. Posisi gunungan ini berada dibelakang jirat makam. Ragam yang dimiliki juga sangat bervariasi, unsur Hindu-Budha hadir disini. Bentuk ragam ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti ragam flora, fauna, benda, dan juga ragam mitologi. Ragam flora hadir dalam bentuk stilasi teratai, dan juga beberapa jenis tanaman seperti pandan. Ragam fauna tampak dalam bentuk kerbau, burung, gajah, kijang. Benda-benda yang hadir antara lain air, batu atau gunung yang tersusun dalam komposisi, bentuk geometris, sementara bentuk mitologi seperti kepala kala yang terdapat di ujung sayap kanan dan kiri dan beberapa ditemui di ragam gunungannya itu sendiri. Mahluk mitologi juga hadir berupa binatang kaki empat yang

bersayap seperti kerbau, dengan kepala gajah. Bentuk yang mirip disini adalah bentuk ragam hias di gunung makam Ranga Sukowati.



Gambar V.14. Ragam hias mahluk mitologi seperti kemamang, gravin, dan juga menyerupai kilin.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)



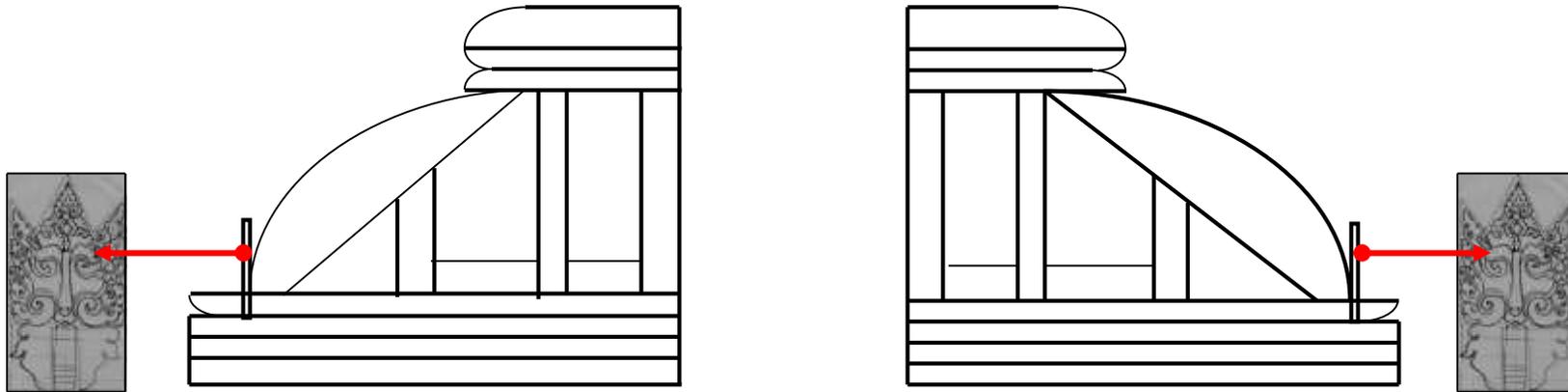
Gambar V.15. Ragam geometris juga hadir yang merupakan salah satu komposisi pada panel gunung tersebut.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar V.17. Gambar salah satu contoh panel, berupa komposisi gunung, gua, kala, makara, teratai atau ikan dan sulur yang natural. Ragam ini memiliki corak Hindu Budha dengan beberapa simbol yang demikian.

(Sumber : rekonstruksi pribadi)

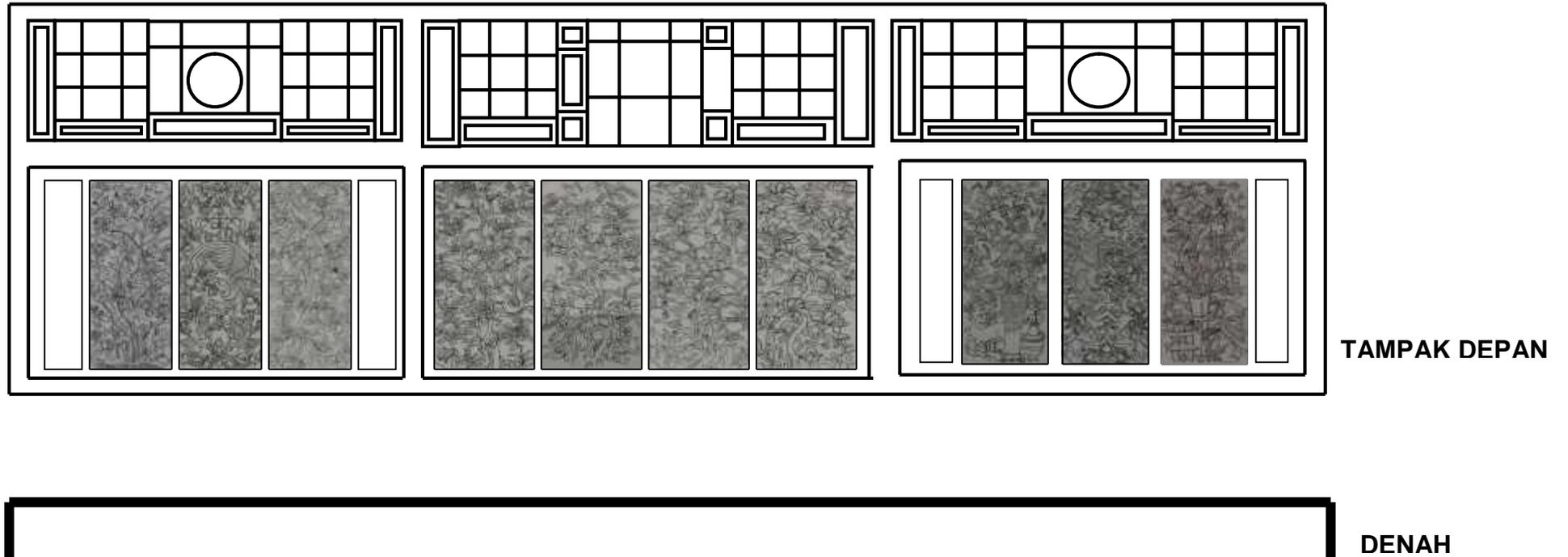


Gambar V.18. Panel Sayap kanan dan kiri, panel ini memiliki bentuk yang menyerupai pagar tangga pada candi Budha dan Hindu, sebagai simbol penghubung antara dunia atas dan bawah. Bentuk ini biasa digambarkan sebagai ular.
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

V.2.3.2. Cungkup Pangeran Jimat

Pada cungkup ini memiliki bentuk gunung berbentuk segi empat, tanpa ada sayap dikanan dan kirinya. Ragam hias yang hadir sangat berbeda dengan ragam yang ada di gunung sebelumnya. Unsur budaya Cina sangat kental pada ragam gunung ini terdiri dari unsur, flora, fauna, binatang mitologi dan benda. Unsur flora terlihat seperti teratai, bunga krisan, bunga, delima, dll. Fauna yang ada burung feng huang atau phoenik. Benda-benda ibadah meliputi kitab, genta, cermin dan labu, sementara binatang mitologi hadir burung feng huang. Perlu diketahui bahwa selain gunung di belakang, pembatas antara ruang luar dan dalam juga terdapat penyekat ruang dengan ragam hias Cina. Yang sangat menarik bahwa disini hadir binatang mitologi unicorn, dan juga feng huang.

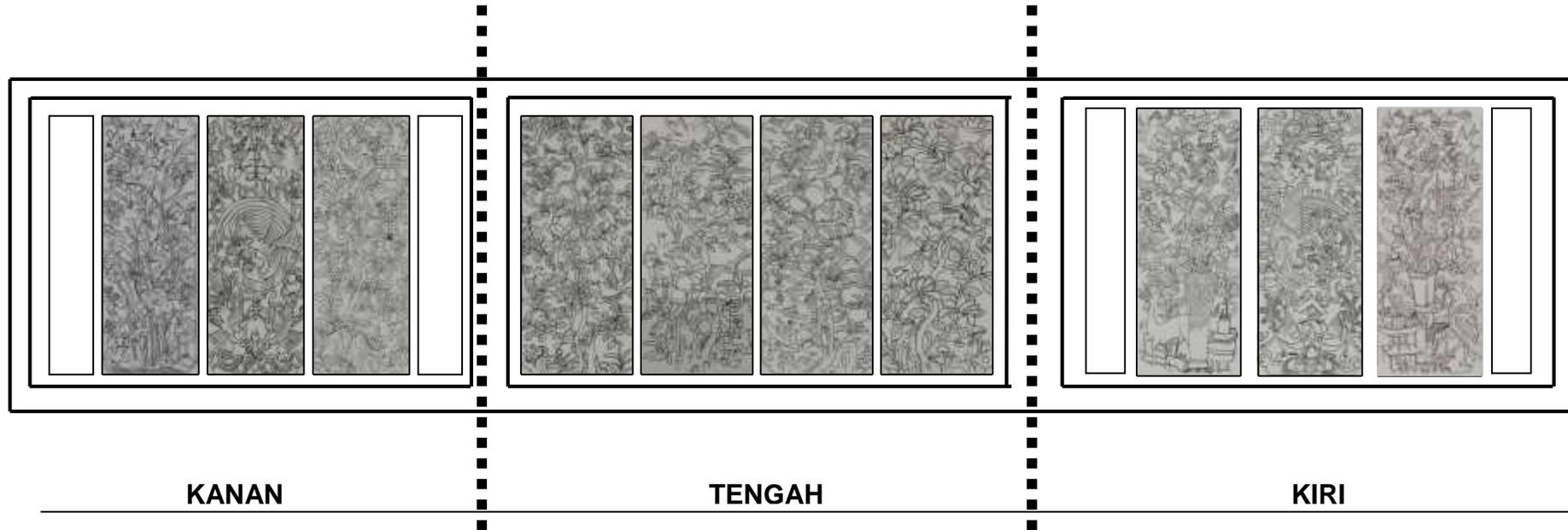
PANEL MUKA RANA PANGERAN JIMAT



Gambar V.19. Denah dan tampak rana cungkup Pangeran Jimat dengan komposisi panel panel terdiri dari dua bagian, atas terdiri dari krawangan dan di bagian bawah terdiri dari panel hias.

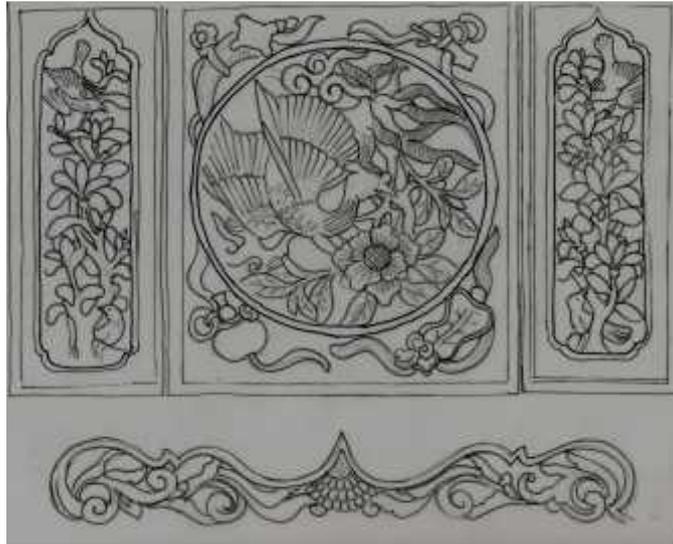
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

PANEL TENGAH



Gambar V.20. Panel tengah dengan komposisi panel 3-4-3, ragam yang ada bukan merupakan satu urutan narasi. Ragam yang ada adalah ragam Cina dengan simbol-simbol religi serta binatang mitologi.

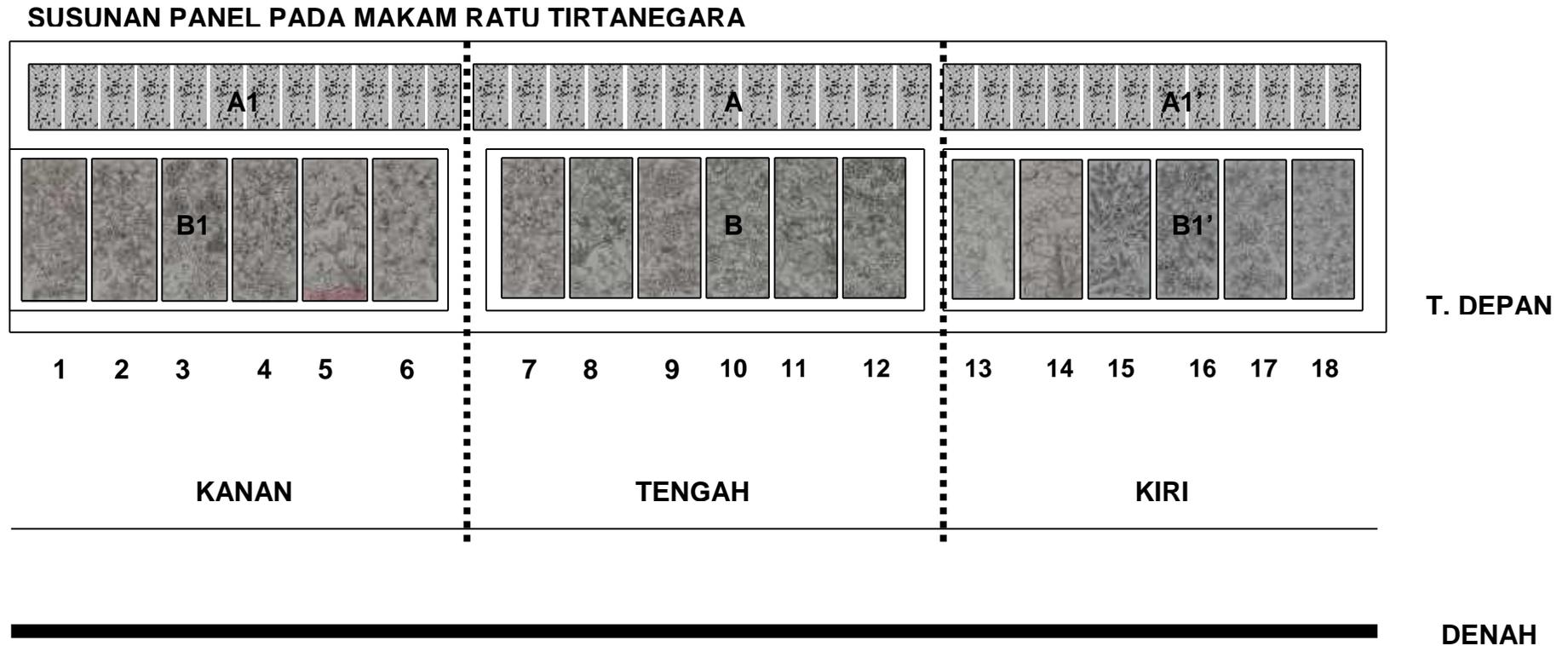
(Sumber : rekonstruksi pribadi)



Gambar V.21. Ragam hias pada krawangan dengan bentuk burung Feng Huang, simbol religi seperti pedang, labu, kipas.

V.2.3.3. Cungkup Ratu Tirtonegoro

Pada cungkup ini memiliki bentuk gunungan berbentuk segi empat, tanpa ada sayap di kanan dan kirinya. Ragam hias yang hadir sangat mirip dengan ragam yang ada di gunungan cungkup Pangeran Jimat. Unsur budaya Cina sangat kental pada ragam gunungan ini terdiri dari unsur, flora, fauna, binatang mitologi, benda. Tetapi bentuk yang dihadirkan lebih sederhana dibanding dengan gunungan makam Pangeran Jimat. Unsur flora terlihat seperti teratai, bunga krisan, bunga, delima, dll. Fauna yang ada adalah burung, feng huang atau phoenik tetap hadir. Juga benda-benda ibadah meliputi kitab, genta, cermin dan labu, sementara binatang mitologi hadir burung Feng Huang. Warna *finishing* pada gunungan ini adalah kuning.



Gambar V.22. Denah dan Tampak Muka susunan panel pada rana cungkup Ratu Tirtanegara, memiliki komposisi 12-12-12 di bagian atasnya dan 6-6-6 panel berukir di bagian bawahnya.

(Sumber : rekonstruksi pribadi)

PANEL KANAN B1

Gambar V.23. Tampak Muka Panel B (kanan) , ragam semakin jelas dengan hadirnya binatang Chi Lin dan Feng Huang. Komposisi secara keseluruhan adalah tanaman dan burung. Jumlah panel ini adalah 6.

PANEL KIRI B1'

Gambar V.24. Tampak Muka panel B1' (kiri) rana cungkup Ratu Tirtanegara. Panel ini menggunakan ragam hias Cina yang natural sekali. Terdiri dari komposisi tanaman dan burung. Memiliki panel berjumlah 6.

Ragam yang ada pada panel-panel A,B, dan C, meskipun memiliki karakter yang berbeda, tetapi ada satu kesamaan dalam hal nilai. Gunungan sebagai medium antara dunia atas dan bawah adalah sangat jelas. Dari ragam yang terdapat pada gunung tersebut sangat jelas menunjukkan hal tersebut. Gunungan A, dengan hadirnya bentuk batu yang tersusun tiga dilengkapi dengan gambar awan menunjukkan bahwa ragam tersebut adalah ragam yang bukan menggambarkan dunia bawah. Juga hadirnya binatang mitologi bersayap juga sangat jelas menunjukkan bahwa ragam tersebut memberi gambaran akan kehidupan dunia atas. Pada gunungan B dan C tampak dengan jelas bahwa unsur-unsur dunia atas hadir seperti binatang mitologi, burung, rusa, semua ini menggambarkan satu kehidupan yang bukan kehidupan dunia manusia. Secara keseluruhan dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Elemen Penentu	Gunungan A	Gunungan B	Gunungan C
Bentuk gunungan			
Ragam hias	Flora, fauna, makhluk mitologi (majapahit)	Flora, fauna, makhluk mitologi (china)	Flora, fauna, makhluk mitologi (china)
Teknik ukiran	halus dan detail	Sangat halus dan detail	Lebih sederhana
material	Kayu dengan finishing coklat	Kayu dengan finishing cat coklat dan emas	Kayu, full color.
Pandangan kosmologi primordialnya	Sesuai dengan primordial maritim, sesuai dengan unsur china empat yang berarti kematian	Sesuai dengan primordial maritim, sesuai dengan unsur china empat yang berarti kematian	Sesuai dengan primordial maritim, sesuai dengan unsur china empat yang berarti kematian

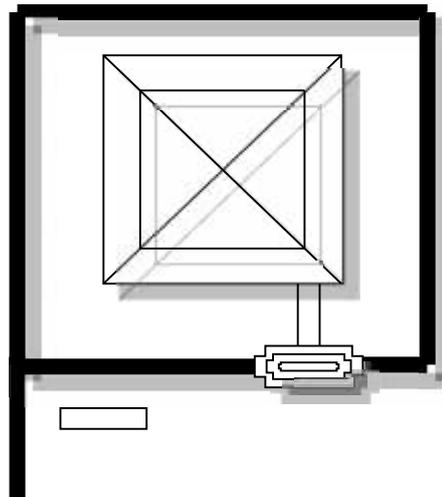
V.3. Makam Panembahan Rangga Sukawati, Pamekasan

V.3.1. Gambaran Umum

Makam Panembahan Rangga Sukawati berada dilahan datar dengan sedikit peninggian, di desa Kolpajung, Pamekasan. Makam ini menghadap ke utara, pintu masuk dari arah selatan. Berada dalam satu kompleks dengan makam umum dan bupati Pamekasan berikutnya. Panembahan Rangga Sukawati adalah penguasa terakhir sebelum Mataram berhasil mengalahkan Madura, masa pemerintahannya bersamaan dengan Cokronegoro di Sumenep. Dinasti Rangga Sukawati ini berakhir saat perang puputan melawan tentara Mataram pada tahun 1624, dengan berakhir kekalahan total, seluruh keluarga dan pegawai keraton habis. Panembahan Rangga Sukawati sangat dikenal dalam cerita masyarakat Pamekasan karena kesaktian dan jiwa kemandiriannya.

V.3.2. Tata Letak Makam Panembahan Rangga Sukawati

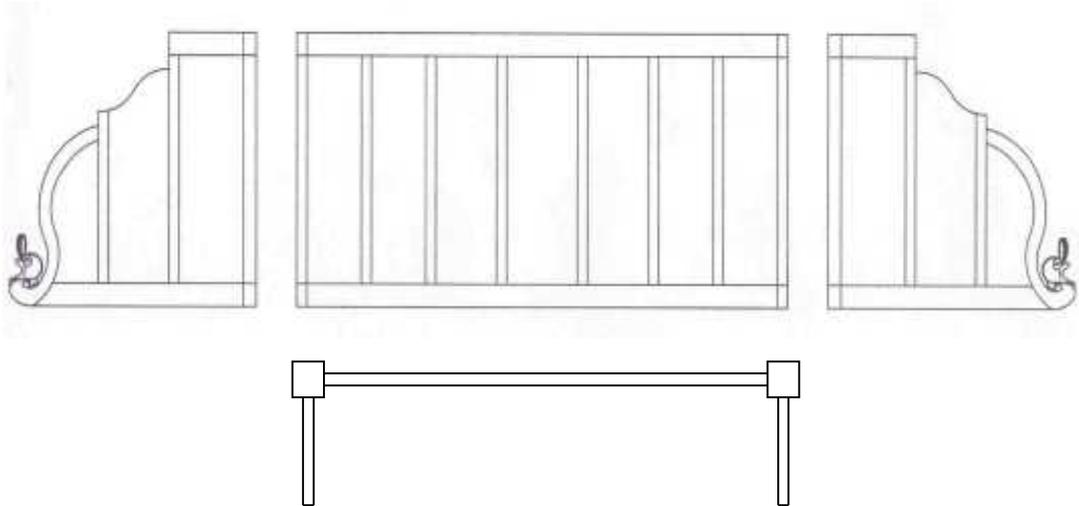
Makam Panembahan Rangga Sukawati, saat ini terletak di kompleks pemakaman umum, dengan area yang dibatasi dinding. Untuk masuk makam ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang berbentuk *paduraksa*. Didalam halaman ini hanya ditemukan satu cungkup yaitu cungkup makam Panembahan Rangga Sukawati. Di dalam cungkup ini terdapat gunung makam yang terbuat dari kayu dan berbentuk segi empat. Diluar pagar masih terdapat satu gunung yang terbuat dari batu putih dan berbentuk seperti gunung wayang.



Gambar V.25. Pembagian ruang Makam Rangka Sukawati, terdiri dari satu ruang dan untuk memasuki ruang tersebut harus melewati sebuah pintu gerbang berbentuk paduraksa.
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

V.3.3. Bentuk Gunungan dan Ragam

Gunungan makam Panembahan Rangka Sukawati berbentuk segi empat, terbuat dari kayu dengan finishing cat warna berwarna hijau. Terdiri dari panel utama dengan sayap ke depan di kanan dan kirinya. Posisi gunungan ini berada dibelakang jirat makam. Pada makam diluar terdapat gunungan makam yang berbentuk segi tiga dengan bahan batu putih berukirkan ragam Majapahit. Bentuk gunungan yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Kalau dilihat dari jamannya sangat terlihat bahwa masa pemerintahan dan hubungan kekeluargaan kedua penguasa ini adalah sangat dekat. Sama-sama mengalami kekalahan pada masa penyerangan Mataram ke Madura.



Gambar V.26. Denah dan tampak gunungan makam Rangka Sukawati, berbentuk kotak dengan sayapnya di kanan dan kiri.
(Sumber : rekonstruksi pribadi)

Ragam yang dimiliki juga sangat bervariasi, unsur Hindu-Budha hadir disini. Bentuk ragam ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti ragam flora, fauna, benda, dan juga ragam mitologi. Ragam flora hadir dalam bentuk teratai, dan juga beberapa jenis tanaman, fauna, benda-benda yang hadir antara lain rumah, air, batu atau gunung, bentukan geometris, sementara bentuk mitologi seperti kepala naga (saat ini sudah tidak ada lagi).

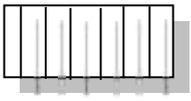
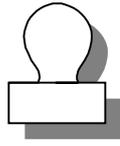


Gambar V.27. Gambar detail ragam pada makam Rangka Sukawati, hadir dengan gunung, gravin, bunga, pemandangan, air, sayap, awan, dan burung bangau.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Apabila diamati lebih lanjut, ragam yang digunakan sebagaimana ragam pada umumnya, memiliki unsur binatang mitologi, berkaki empat besayap, bermuka gajah, burung, gunung dan awan. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa ragam ini adalah ragam yang menunjukkan satu keadaan bukan di dunia manusia. Tetapi yang menarik dari ragam yang dimiliki pada panel ini adalah adanya satu komposisi unsur pulau dan air.

Pada gunungan B memiliki bentuk dan ragam yang sangat Majapahit, artinya bentuk ini sangat mirip dengan makam-makam yang ada di Arosbaya, Madegan, Blega dan Lemah Duwur. Melihat dari bentuknya yang memilikic2 macam, menunjukkan bahwa pada makam ini merupakan peralihan antara Madura barat dan Sumenep. Karena kedua karakter ukiran ragam ini hadir dengan jelas pada gunungan ini.

Elemen Penentu	Gunungan A	Gunungan B
Bentuk gunungan		
Ragam hias	Flora, fauna, mahluk mitologi (Majapahit)	Flora, fauna, mahluk mitologi (Majapahit)
Teknik ukiran	halus dan detail	Sangat halus dan detail
Material	Kayu, Full Color	Batu olet

V.4. Makam Ratu Ibu di Madegan, Sampang

V.4.1. Gambaran Umum Makam Ratu Ibu di Madegan, Sampang

Makam Ratu Ibu di Madegan Sampang ini adalah makam istri Pangeran Tengah atau ayah Cakraningrat I yang memerintah di Arosbaya, Bangkalan. Makam ini berada di lahan datar, di Madegan, Sampang. Posisi masing-masing makam ditinggikan tanahnya sehingga untuk mencapai jirat makam harus melewati beberapa anak tangga. Makam ini menghadap ke utara, pintu masuk dari arah selatan. Dimakam ini terdapat beberapa makam keluarga Ratu Ibu, Pangeran Binong, dan yang lainnya. Awalnya makam ini dipakai untuk makam Ratu Ibu yang meninggalkan wilayah kekuasaan suaminya di Arosbaya, karena kondisi yang tidak memungkinkan hingga meninggalnya. Kemudian pusat pemerintahan tetap di Madegan Sampang. Ratu Ibu adalah ibu kandung Cakraningrat I, yang menurunkan dinasti Cakraningrat di Arosbaya Bangkalan. Makam ini dilengkapi dengan masjid yang dibangun pada jamannya, masjid tersebut sampai sekarang masih berfungsi dengan baik.

V.2.2. Lay Out Makam Ratu Ibu Madegan, Sampang

Makam Ratu Ibu di Madegan, Sampang adalah kompleks makam keluarga penguasa Madegan, Sampang. Komplek ini awalnya dibatasi oleh dinding keliling dengan sebuah pintu gerbang berbentuk *paduraksa* yang megah. Bentuk pintu gerbang ini sangat menyerupai dengan percdandian Majapahit, terbuat dari batu putih. Didalam halaman ini hanya ditemukan makam dengan gunungan yang cukup banyak. Tetapi kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk dapat diamati dan diinventarisasi sebagai kekayaan ragam yang ada di Madura. Bentuk gunungan makamnya berbetuk segitiga dengan hiasan yang sangat kaya dan berkualitas tinggi.

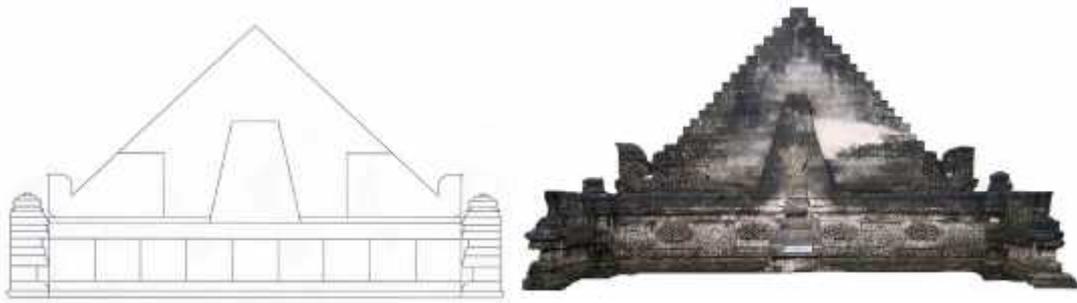


Gambar V.28. Pintu gerbang memasuki makam Madegan Sampang, bentuk gerbang paduraksa menyerupai candi majapahit. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

V.2.3. Bentuk dan Ragam Gunungan makam Ratu Ibu Madegan, Sampang

Bentuk gunungan makam ini adalah segitiga. Bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk di Madura barat secara keseluruhan. Kalau dilihat dari masa pemerintahannya maka makam ini adalah lebih tua dibanding dengan makam lainnya. Apalagi nama Ratu Ibu ini adalah ibu dari Cakraningrat I yang keturunannya dimakamkan di Arosbaya. Artinya semakin muda tidak mempengaruhi terhadap penentuan bentuk dan ragam hias gunungannya.

Ragam yang digunakan untuk masing masing gunungan secara garis besar dapat dikelompokkan dalam bentuk flora dan fauna serta makhluk mitologi. Ragam tersebut lebih berbentuk stilasi bunga teratai, sulur gelung, permainan garis.



Gambar V.29. Gambar tampak depan gunung makam Ratu Ibu Madegan, Sampang, berbentuk segitiga.
(Sumber : rekonstruksi dan dokumentasi pribadi)



Gambar V.30. Ragam hias stilasi garis yang saling mengikat.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

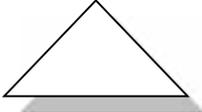
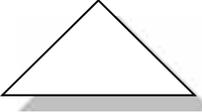


Gambar V.31. Ragam sulur gelung di ujung samping kanan dan kiri gunung
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar V.32. Ragam bunga teratai, yang merupakan komposisi bunga dan daun, ragam ini dipakai untuk mengisi dinding bagian bawah pondasi.

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Elemen Penentu	Gunungan I	Gunungan II
Bentuk gunungan		
Ragam hias	Flora, fauna, mahluk mitologi	Flora, fauna, mahluk mitologi
Karakter ukiran	Sangat halus dan detail	Sangat halus dan detail
Penyekat antar gunungan	Berbentuk candi	Berbentuk candi
Material	Batu olet	Batu olet

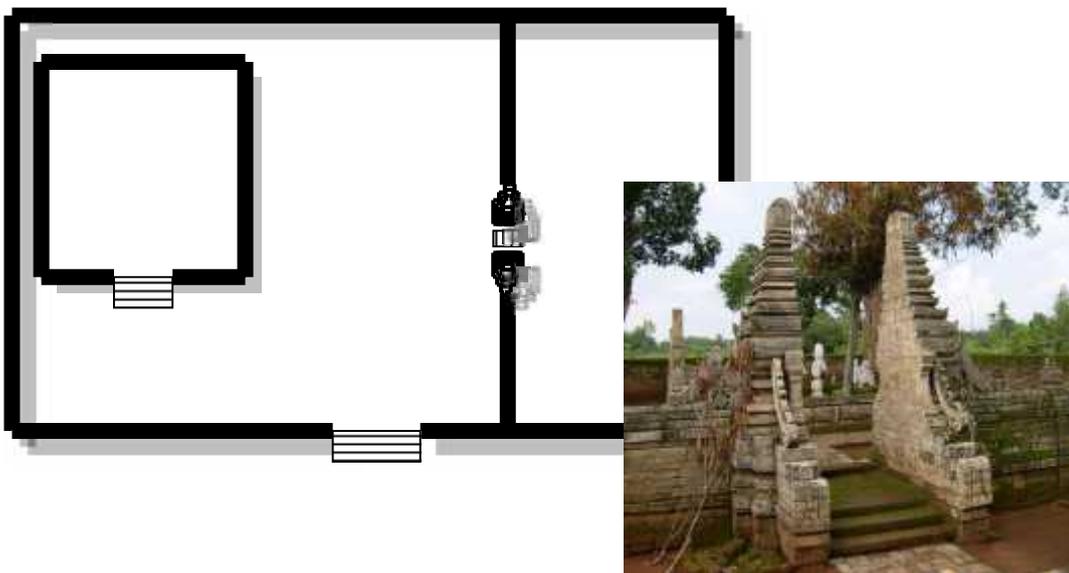
V.5. Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan

V.3.1. Gambaran Umum

Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan, terletak di tengah persawahan, di tanah gundukan, Bangkalan. Makam ini menghadap ke utara, pintu masuk dari arah selatan, dan merupakan kompleks kecil. Memiliki pagar keliling dari bahan batu bata setinggi sekitar 1 meter dengan tebal 0.5 meter. Panembahan Lemah Duwur ini adalah yang menurunkan dinasti Cakraningrat, yaitu kakek dari Cakraningrat I atau orang tua dari pangeran tengah (orang tua Cakraningrat I).

V.2.2 Tata Letak Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan

Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan. Makam merupakan kelompok makam dengan satu ruangan yang dihubungkan oleh pintu gerbang, sedangkan di bagian dalamnya terdapat dua ruang lagi yang terpisah. Di sisi kanan terdapat ruang yang dihubungkan dengan candi bentar. Sementara di sebelah kiri terdapat peninggian yang dikelilingi dengan pondasi untuk makam dan dilengkapi dengan tangga naik.



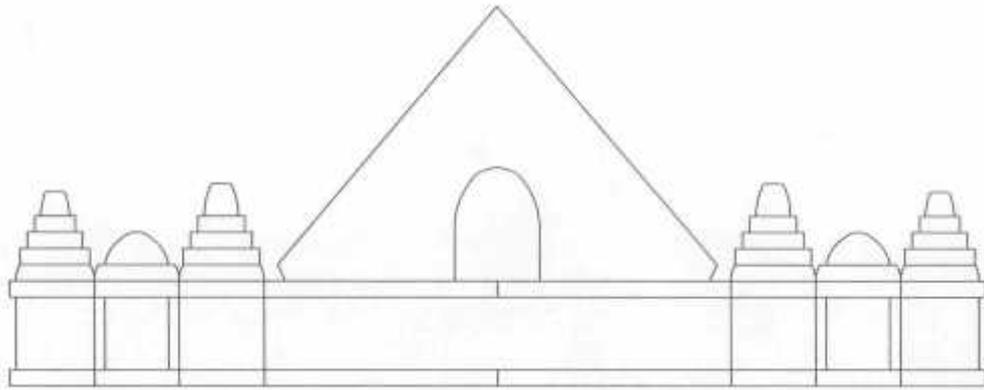
Gambar V.33. Lay out makam Panembahan Lemah Duwur, dengan pintu gerbang berbentuk candi bentar. Ada tiga pintu gerbang, tetapi hanya satu yang masih utuh. Dari luar menuju ruang A terdapat bekas pintu gerbang, kemudian untuk masuk ke area B terdapat pintu gerbang yang masih utuh. Sementara untuk ruangan yang berbentuk candi memiliki pintu yang sudah rusak pula.

(Sumber : rekonstruksi pribadi)

V.5.3. Bentuk dan Ragam Gunungan Makam Panembahan Lemah Duwur

Makam Panembahan Lemah Duwur, Bangkalan berbentuk segitiga, tetapi sudah tidak dimiliki lagi ragam dan bentuk gunungan yang sesungguhnya. Keadaan yang berlumut tidak memungkinkan benda-benda disekitarnya bisa bertahan lama. Ragam hias yang ditemukan tidak

berada di tempat gunung tetapi di bagian lain seperti candi bentar, pondasi makam dan jirat makam.



Gambar V.34. Gambar tampak depan gunung makam Panembahan Lemah Duwur, berbentuk segitiga.
(Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar V.35. Ragam hias sulur gelung terdapat pada pondasi peninggian makam.
(Sumber : dokumentasi pribadi)

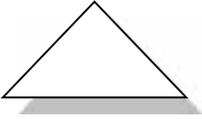


Gambar V.36. Ragam hias sulur gelung terdapat pada pintu gerbang menuju bagian di atasnya yang berupa pondasi makam.
(Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar V.37. Ragam hias sulur gelung dan teratai salah satu dasar pondasi makam.

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Elemen Penentu	Gunungan I
Bentuk gunungan	
Ragam hias	Flora, fauna, mahluk mitologi
Karakter ukiran	Sangat halus dan detail
Penyekat antar gunungan	Berbentuk candi
Material	Batu olet

BAB VI

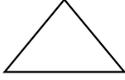
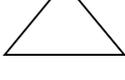
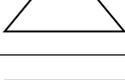
KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa tersebut di atas, dibawah ini ada beberapa pengelompokan sesuai dengan bentuk dan ragam hiasnya. Pengelompokan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini berdasarkan kepada bentuk gunung. Bentuk yang ditemukan adalah segitiga dan segiempat. Bentuk segiempat yang ada terdiri dari panel-panel kayu, yang lepas satu satu-satu. Bentuk ini didapati di makam Asta Tinggi Sumenep dan di Makam Rangka Sukawati Kolpajung Pamekasan bagian A. Sementara untuk bentuk gunung yang berupa segitiga secara detail dapat dibedakan menjadi 2 bagian. Yaitu segitiga murni dan segitiga yang mendekati bentukan gunung wayang. Bentuk segitiga murni didapati di makam A dan B Ratu Ibu Arosbaya Bangkalan, makam Agung di Lemah Duwur, Makam Ratu Ibu Madegan Sampang. Sedangkan bentuk segitiga yang menyerupai gunung wayang ditemukan di Makam Arosbaya C, dan makam Rangka Sukawati B. Meskipun ragam hias yang dipakai sangat berbeda (lihat tabel).

Ragam hias yang digunakan ada beberapa yang memiliki kesamaan yaitu ragam Majapahit dan Cina. Ragam Majapahit sekalipun memiliki kesamaan tetapi pada material yang berbeda memiliki tampilan yang berbeda pula. Ragam Majapahitan yang dipahat pada batu putih sebagian besar memiliki kesamaan satu dengan yang lain, yaitu stilasi teratai dan sulur gelung lebih dominan. Baik pada ragam yang lepas pada panel-panelnya maupun pada ragam utama pada gunungannya. Sedangkan pada gunung dengan material kayu baik di Asta tinggi maupun makam Rangka Sukawati memiliki kesamaan ragamnya. Perbedaan terjadi lebih banyak kepada teknik pengukirannya. Pada makam A Asta Tinggi tidak menggunakan teknik ceruk. Sementara di makam Rangka Sukawati menggunakan tekni ceruk sehingga berlobang.

Berbeda dengan ragam di Asta Tinggi B dan C memiliki kesamaan dalam ragam dan teknik ukirnya yaitu menggunakan ragam hias Cina.

Tabel perbandingan gunungan makam raja raja Madura

NAMA MAKAM	BENTUK	RAGAM HIAS		BAHAN
		KARAKTER	JENIS	
Ratu Ibu Arosbaya A		Majapahit	Banyak terdapat stilasi teratai, naga, burung, kepala gajah, susunan gunung batu, kolam air, macam macam kemamang, dan hiasan geometris berupa untaian garis. Teknik pahatannya sangat halus.	Batu putih
Ratu Ibu Arosbaya B		Majapahit	Stilasi daun berukuran besar-besar yang sama pada kesembilan gunungannya.	Batu putih
Lemah Duwur		Majapahit	Lebih banyak ragam sulur gelung, dan juga stilasi teratai.	Batu putih
Ratu Ibu Madegan		Majapahit	Ragam sulur gelung, stilasi teratai, dan bentukan geometris.	Batu putih
Rangga Sukawati Kolpajung B		Majapahit	Ragam sulur gelung dan stilasi teratai.	Batu putih
Rangga Sukawati Kolpajung A		Majapahit	Sangat dekat dengan panel A makam Asta Tinggi. Memiliki ragam yang lebih banyak dengan stilasi teratai, pandan. Mahkluk mitologi ada gravin, kemamang dan ular. Juga air dan susunan gunung batu tiga. Ukiran disini lebih menyerupai lukisan tiga dimensi.	Kayu difinishing dengan warna hjau kekuningan dan merah.

Asta Tinggi A		Majapahit	Memiliki ragam yang lebih banyak dengan stilasi teratai, pandan. Ragam binatang yang hadir kerbau, kijang, macam-macam burung. Mahkluk mitologi ada kilin, gravin dan kemamang dalam banyak ragam. Juga air dan susunan gunung batu.	Kayu, finishing warna coklat awalnya semacam politur.
Asta Tinggi B		Cina	Ragam yang sangat kaya bentuk dan ragam Cinanya. Karakter yang tampak adalah stilasi flora yang lebih riil seperti teratai, buah delima, seruni, buah plum, bunga-bunga. Fauna yang hadir juga sangat banyak seperti macam-macam burung (merpati, pelikan, bangau, merak dan burung kecil), serta macam binatang seperti kijang, tupai. Mahkluk mitologi seperti kilin dan feng huang. Benda-benda ibadah seperti meja altar, cermin, gulungan kitab, kipas, botol labu, genta, dll.	Kayu finishing coklat dan emas, warna khas Cina. Demikian juga dibagian belakangnya.
Asta Tinggi C		Cina	Ragam yang sangat kaya bentuk dan ragam Cinanya. Karakter yang tampak adalah stilasi flora yang lebih riil seperti teratai, buah delima, seruni, buah plum, bunga-bunga. Fauna yang hadir juga sangat banyak seperti macam-macam burung (merpati, pelikan, bangau, merak dan burung kecil), macam binatang seperti kijang, tupai. Mahkluk mitologi seperti kilin, feng huang. Benda-benda ibadah seperti meja altar, cermin, gulungan kitab, kipas, botol labu, genta, dll.	Kayu dicat dengan warna dasar kuning

Tabel VI.1 Tabel perbandingan dan pengelompokan bentuk dan ragam hias gunung makam raja-raja Madura

Dari hasil pengelompokan ini terlihat bahwa dari sisi bentuk dan ragam hias gunung makam raja raja yang ada di Madura, maka dapat dipahami bahwa kekayaan ragam ini adalah sesuatu yang sangat menakjubkan khususnya jenis ragam ukir yang ada di batu putih pada gunung makam di Arosbaya yang masih utuh. Sehingga tidaklah salah apabila potensi ini dijadikan salah satu potensi untuk daya tarik terhadap wisata di Madura. Memang sangat disadari adanya fungsi utama dari tempat ini sebagai tempat ziarah. Sehingga perlu dipikirkan lebih dalam tentang pengembangan kekayaan budaya ini sebagai potensi wisata di Madura.

Dari hasil pengelompokan ini dapat diketahui adanya pola geografis yang ikut mempengaruhi bentuk dan bahan. Madura barat memiliki bentuk segitiga dan bahan dari batu olet, sementara Madura timur memiliki bentuk segiempat dengan bahan kayu. Kecuali daerah Pamekasan yang merupakan peralihan memiliki bentuk ada yang segitiga dan segiempat.

Yang menarik dari sekian makam tersebut adalah sebutan makam Ratu Ibu di Arosbaya dan Madegan yang meskipun bukan seorang raja tetapi mendapat posisi dan sebutan yang istimewa, hal ini dapat dipahami karena masyarakat Madura memiliki apresiasi yang istimewa terhadap perempuan, sehingga hal ini bisa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU.

01. Ambary, Hasan Muarif (2001), *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Logos, Jakarta.
02. Ahmad Rifa'ie Agil (2002), *Riwayat Singkat Raja Raja Sumenep dan Peninggalannya*, Sumenep. 53-83
03. Arifin, Tadjul (2002), *Adipati Wiraraja dalam Sejarah Pemerintahan Kabupaten Sumenep*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, Sumenep.1-183
04. Christie, Anthony (1972), *Chinese Mythology*, The Hamlyn Publishing Group Limited, London. 118-135
05. Cook, Roger (1974), *The Tree Of Life*, Thames and Hudson, Slovenia.
06. De Graaf, H.J.; Pigeaud, TH. (2001), *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik abad XV dan XVI*, Grafiti, Jogjakarta.
07. De Jonge, Huub (1989), *Agama Kebudayaan dan Ekonomi, Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Rajawali Press, Jakarta.
08. ----- (1989), *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi, dan Islam, suatu studi Antropologi Ekonomi*, Gramedia, Jakarta. 3-77
09. Dye, Daniel Shet (1949), *A Grammar of Chinese Lattice*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
10. Eko Punto Hendro G (2001), *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu, Bendera*, Semarang. 152-197
11. Geertz, Clifford (1992), *Kebudayaan & Agama*, Kanisius, Jogjakarta.
12. Hadi W.M., Abdul (1984), *Terjadinya Pulau Madura: Cerita Bergambar*, Balai Pustaka, Jakarta.
13. Hoop, Van Der (1949), *Ragam Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kursten en Wetenschappen. 274-290

14. Imron, D. Zawawi (1984), *Raden Sagoro*, Bintang, Surabaya.
- 15.----- (1993), *Cerita Rakyat dari Madura*, Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), Jakarta.
16. Kasdi, Aminuddin (2003), *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*, Jendela, Jogjakarta.
17. Kempers, A.J. Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*, C.P.J. Van Der Peet, Amsterdam.
18. Kuntjaraningrat (1998), *Pengantar Antropologi, Pokok Pokok Etnografi II*, Rineka Cipta, Jakarta.
19. -----, ed (1985), *Ritus peralihan di Indonesia*. Balai Pustaka, no. 3046, Jakarta.
- 20.----- (2002), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Mata Bangsa, Jogjakarta. 1-195
21. Kusnadi, Hasan M. Ambari, et al (1979), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, PDK, Jakarta. 86-96
22. Larope, J.; Soetedjo, R. (1975), *Sejarah Indonesia, Jilid I*, Asia Afrika, Surabaya. 108
23. Legge, John David (1977), *Indonesia Third Edition*, Prentice Hall, Inc, Sydney.
24. Li, Xiaoxiang (2003), *Origins of Chinese People and Customs*, Elex Media Computindo, Jakarta. 98-107
25. Mansurnoor, lik Arifin (1990) *Islam in An Indonesian World Ulama of Madura*, Gajah Mada Press, Jogjakarta. 51-106, 133-154, 211-236
26. Ong, Hean Tatt, (1999), *Chinese Plant Symbolisms*, Pelanduk, Kuala Lumpur.
- 27.----- (1999), *Chinese Animal Symbolisms*, Pelanduk, Kuala Lumpur.
28. Prijotomo, Josef (1988), *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Gajah Mada Press, Jogjakarta.

29. Simuh (2003), *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, Bandung. 131-137
30. Snodgrass, Andrian (1985), *The Symbolism Of The Stupa*, Cornell University, New York. 226-285
31. Subarna, Abay D. (1987), Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam, *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta. 84-103
32. Sumardjo, Jakob (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung. 343-350
33. ----- (2002), *Arkeologi Budaya Indonesia*, Qalam, Jogjakarta.
34. ----- (2002), *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*, Kelir, Bandung. 295-337
35. ----- (2002), *Hermeneutika Sunda*, Kelir, Bandung. 89-98
36. Sun, Ruth Q., (1974), *The Asian Animal Zodiac*, Turtle, Singapore.
37. Tjandrasasmita, Uka (2000), *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Menara Kudus, Kudus.
38. Werdisastra (1996), *Babad Sumenep*, Alih bahasa Moh. Thoha Hadi, Garuda, Pasuruan.
39. Williams, C.A.S. (2002), *Chinese Symbolism & Art Motifs*, Turtle Co. Ltd., Tokyo.
40. Wiryoprawiro, Zein N. (1986), *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, suatu kajian Historis dan Deskriptif*, Laboratorium Arsitektur tradisional FTSP ITS, Surabaya. 23-39
41. Yudoseputro, Wiyoso (1999), *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Angkasa, Bandung. 18-20
42. Nonim (1951), *Sejarah Permulaan Jadinya Pulau Madura*, Pamekasan.

TESIS/ SKRIPSI

01. Angkat, Syafrudin (1991), *Tinjauan Arsitektur Kelompok Makam Panembahan Notokusumo di Kompleks Makam Asta Tinggi*, Skripsi Arkeologi Islam, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
02. Koestoro, Lucas Partanda (1983), *Peninggalan Purbakala Islam di Aermata, Madura: Sebuah Tinjauan tentang Seni Bangun dan Seni Hias Makam Keluarga Cakraningrat*, Thesis Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
03. Kristinah, Endang (1989), *Ghunongan di Madura, Tinjauan Atas Fungsi dari Ragam Hiasnya*, Skripsi Archeologi Islam, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
04. Widyastuti, Desrika Retno (1995), *Komplek Asta Tinggi Sumenep: Sebuah Kajian Akulturasi*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

JURNAL

01. Nigro, Santi Yasmini (2001), *Arsitektur Makam*, *Kilas Jurnal Arsitektur FT UI*, 3 No.2, 115-135
02. Taurina, Lavina (2000), *Pernyataan Pahan Kematian melalui Kuburan dalam Arsitektur China*, *Kilas Jurnal Arsitektur FT UI*, 2 No.2, 155-176